

**POLA PENGASUHAN IBU YANG MENIKAH DI USIA MUDA DENGAN
ANAK PERTAMA YANG TANTRUM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushluhuddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

NADIYA YULAINA NUR CITA SUCI

19.11.41.041

**PROGAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID**

2023

DR. ERNAWATI., M. SI
DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nadiya Yulaina Nur Cita Suci

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamua 'laikum Wr.Wb.

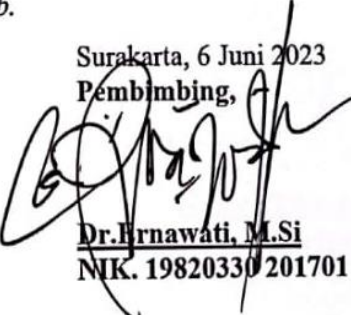
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap Skripsi saudara:

Nama : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci
Nim : 191141041
Judul : Pola Pengasuhan Ibu Yang Menikah Di Usia
Muda Dengan Anak Pertama Yang Tantrum

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada
sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 6 Juni 2023
Pembimbing,



Dr. Ernawati, M.Si
NIK. 19820330 201701 2 122

SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci
NIM : 191141041
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 18 Juli 2000
Progam Studi : Psikologi Islam
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas : Ushluhuddin dan Dakwah
Alamat : Jalan Notosuman, RT.9/RW 6 Serengan-Surakarta
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Ibu Yang Menikah di Usia Muda Dengan Anak Pertama Yang Tantrum

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Surakarta, 6 Juni 2023

Penulis,



Nadiya Yulaina Nur CS
NIM.191141041

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA PENGASUHAN IBU YANG MENIKAH DI USIA MUDA DENGAN
ANAK PERTAMA YANG TANTRUM**

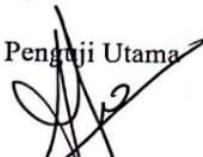
Disusun Oleh:

NADIYA YULAINA NUR CITA SUCI

191141041

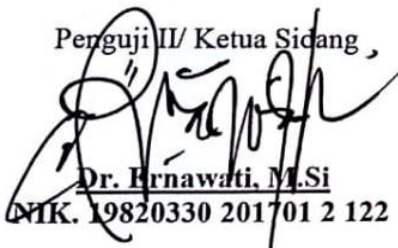
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu 14 Juni 2023
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Surakarta, 24 Juni 2023

Penguji Utama


Triyono, M. Si

NIK. 19821012 201701 1 170

Penguji II/ Ketua Sidang,


Dr. Ernawati, M.Si

NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji I/ Sekretaris Sidang


Vera Imanti, M.Psi., Psikolog

NIK. 19810816 201701 2 172

Mengetahui Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang luar biasa baik nikmat sehat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat memiliki kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Walaupun masih jauh dari kata sempurna, peneliti sangat bersyukur dan bangga karena telah sampai pada tahap ini dan mampu menyelesaikan dengan tepat waktu. Selama proses penyusunan skripsi ini, tentunya banyak sekali hambatan yang dialami oleh peneliti. Namun, berkat bantuan serta kerjasama dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan ini penulis persembahkan kepada:

1. Diri pribadi penulis yang telah berjuang sampai pada tahap ini, terimakasih telah bertahan dan selalu semangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Orang tua tercinta yaitu Abah dan Ibu saya, Bapak Fatchurrohman Hakim dan Ibu Sutarni. Rasa cinta, bakti dan terimakasih yang tiada terhingga saya persembahkan melalui karya kecil ini. Terimakasih atas doa, cinta dan kasih sayang, serta dukungannya sampai saat ini, yang membuat saya termotivasi untuk selalu semangat menjalani hidup, tidak mudah menyerah dan menjadi sandaran saya disaat saya rapuh.
3. Sahabat baik saya Medya Mahdisa Emylia, terimakasih telah menjadi tempat saya untuk berbagi segala keluh kesah dan kebahagiaan dalam situasi apapun, semoga kita akan tetap bersahabat sampai di surga.
4. Para informan yang telah memberikan informasi dan meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

-QS. Al-Insyirah ayat 5-

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

-QS. Al-Insyirah ayat 7-

“Orang pesimis melihat kesulitan dalam setiap kesempatan, tapi orang optimis
melihat kesempatan dalam setiap kesulitan”

-Ali Bin Abi Thalib-

“Senang seadanya, sedih sewajarnya. Manusia punya rencana tapi dunia punya
realita.”

-Anonim-

ABSTRAK

Nadiya Yulaina Nur Cita Suci, 191141041. POLA PENGASUHAN IBU YANG MENIKAH DI USIA MUDA DENGAN ANAK PERTAMA YANG TANTRUM Skripsi. Progam Studi Psikologi Islam. Fakultas Ushluhuddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Usia menikah berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak. Usia juga menentukan tingkat kematangan ibu dalam mendidik anaknya, utamanya saat anak mengalami tantrum. Tantrum merupakan keadaan di mana anak merasa frustrasi dan meluapkan emosinya dengan perilaku agresif sebab belum mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan ibu yang menikah di usia muda yang memiliki anak pertama yang tantrum di Desa Kratonan Kecamatan Serengan Kabupaten Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih melalui *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber data. Analisis data mengacu analisis data penelitian fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas.

Hasil penelitian adalah ditemukan perbedaan pola pengasuhan dalam menangani anak pertama yang mengalami tantrum pada ibu yang menikah di usia muda. Kondisi ini sebab faktor psikologis usia yang masih muda, belum memiliki pengalaman dalam pengasuhan, dan pengaruh lingkungan sekitar. Namun demikian, ketiga informan dalam proses pengasuhan menunjukkan pengasuhan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari aspek pola pengasuhan yaitu aspek *warmt* (kehangatan) ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada anak saat mengalami tantrum, aspek *control* (pengawasan) ditunjukkan dengan cara penerapan disiplin serta pengawasan pada anak dan aspek *communication* (komunikasi) ditunjukkan dengan cara melibatkan anak dalam setiap keputusan

Kata kunci: Pola Pengasuhan, Pernikahan usia muda, Anak Pertama Tantrum

ABSTRACT

Nadiya Yulaina Nur Cita Suci, 191141041. PARENTING PATTERNS OF MARRIED MOTHERS AT YOUNG AGE WITH FIRST CHILDREN WITH TANTRUM Thesis. Islamic Psychology Study Program. Ushluhuddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023.

The age of marriage influences the parenting pattern. Age also determines the maturity level of mothers in educating their children, especially when children experience tantrums. Tantrum is a situation where the child feels frustrated and expresses his emotions with aggressive behavior because he has not been able to express his feelings with the desired words or expressions. This study aims to determine the parenting patterns of mothers who marry at a young age who have their first child with tantrums in Kratonan Village, Serengan District, Surakarta Regency.

This research is a qualitative phenomenological research. There were three informants in this study who were selected through purposive sampling. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and documentation. Data credibility using data source triangulation. Data analysis refers to the analysis of phenomenological research data developed by Moustakas.

The results of the study found differences in parenting patterns in handling the first child who experienced tantrums in mothers who married at a young age. This condition is due to psychological factors of young age, lack of experience in parenting, and the influence of the surrounding environment. However, the three informants in the parenting process showed positive parenting. This can be seen from aspects of parenting, namely aspects of warmth shown by giving attention to children when experiencing tantrums, aspects of control (supervision) shown by applying discipline and supervision to children and aspects of communication (communication) shown by involving children. in every decision.

Keywords: *Parenting Patterns, Young Marriage, First Child Tantrums*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi dengan judul **“Pola Pengasuhan Ibu Yang Menikah di Usia Muda Dengan Anak Pertama Yang Tantrum”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu saya sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor Universitas Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Islah., M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Triyono, M.Si., selaku ketua program studi Psikologi Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta, dan selaku dosen penguji utama yang telah memberikan arahan serta masukannya.
5. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji satu yang telah memberikan masukan dan arahan pada seminar proposal dan sidang skripsi Penelitian saya.
6. Ibu Dr. Ernawati, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas doa dan motivasinya yang telah mengantarkan saya mengantungi gelar sarjana.
7. Diri pribadi penulis yang telah berjuang sampai pada tahap ini, terimakasih telah bertahan dan selalu semangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

8. Orang tua tercinta yaitu Abah dan Ibu saya, Bapak Fatchurrohman Hakim dan Ibu Sutarni. Rasa cinta, bakti dan terimakasih yang tiada terhingga saya persembahkan melalui karya kecil ini. Terimakasih atas doa, cinta dan kasih sayang, serta dukungannya sampai saat ini, yang membuat saya termotivasi untuk selalu semangat menjalani hidup, tidak mudah menyerah dan menjadi sandaran saya disaat saya rapuh.
9. Sahabat baik saya Medya Mahdisa Emylia, terimakasih telah menjadi tempat saya untuk berbagi segala keluh kesah dan kebahagiaan dalam situasi apapun, semoga kita akan tetap bersahabat sampai di surga.
10. Sahabat seperjuangan saya Zahra, Fadzilla, Miftah, Athalla, Mila, Siti, Zihan yang selalu menghibur saya dan mendengarkan cerita random saya.
11. Para informan yang telah memberikan informasi dan meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan doa dan semangat serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca khususnya bagi Progam Studi Psikologi Islam khususnya pada bidang psikologi perkembangan anak.

Surakarta, 6 Juni 2023

Nadiya Yulaina Nur CS

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Tinjauan Pustaka.....	13
1. Pola pengasuhan.....	13
2. Tantrum	20
3. Pernikahan Muda.....	26
B. Telaah Pustaka	32
C. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Sumber Data Pilihan	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49

E. Teknik Analisis Data.....	50
F. Kredibilitas Penelitian.....	53
G. Peran Peneliti	54
H. Etika Penelitian	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Setting Penelitian	58
B. Temuan Hasil Penelitian	64
C. Analisis Data.....	77
D. Pembahasan.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rincian Data Pernikahan Usia Muda di Jawa Tengah	3
--	---

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir.....	45
Tabel 2. 3 Lokasi Wawancara.....	62
Tabel 2. 4 Alur Penelitian	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Responden

Lampiran 3. Pedoman Observasi

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Lampiran 5. Verbatim

Lampiran 6. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan di usia muda menjadi fenomena yang sering dijumpai di Indonesia dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Undang- Undang Perkawinan mengacu pada pasal 7 ayat 1 tahun 1974 yang kemudian di revisi dan menjadi UU Perkawinan Nomor 16 tahun 2019 yang menegaskan bahwa perkawinan hanya diijinkan apabila pihak pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun (Z. H. Lubis & Nurwati, 2021). Menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia ideal menikah untuk pria 25 tahun dan wanita mencapai umur 21 tahun. Ketentuan tersebut secara eksplisit dijelaskan bahwa, setiap perkawinan yang dilakukan oleh calon pengantin pria maupun wanita yang belum berusia 19 tahun disebut sebagai pernikahan di bawah umur (BKKBN, 2017).

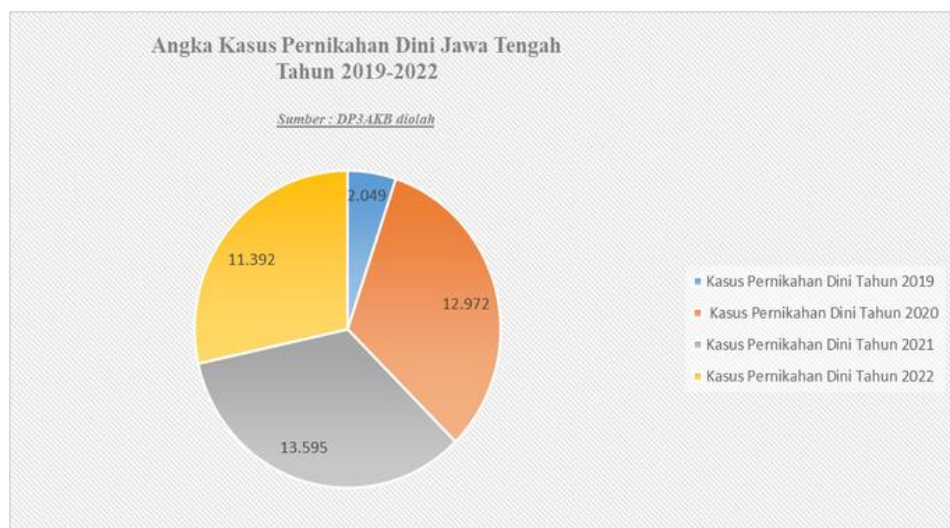
Pernikahan di usia muda berdampak pada psikologis individu, dimana yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan terhadap anak. Banyak orang tua yang menikah muda belum matang secara emosional sehingga belum memahami tentang pengasuhan anak yang baik. Hal ini diungkapkan oleh Latiana (2010) yang menyebutkan bahwa usia orang tua menjadi salah satu faktor yang membentuk pola pengasuhan, usia pernikahan yang muda umumnya masih sulit menyesuaikan diri dengan pasangannya karena belum memiliki kematangan dalam mengendalikan emosinya. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund (UNICEF)* tahun 2022 Indonesia

menduduki peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan jumlah pernikahan usia muda terbanyak dengan angka absolute sebesar 1.459.000 kasus. Kasus persebaran pernikahan muda terus meningkat di berbagai wilayah di Indonesia. Melonjaknya kasus pernikahan usia muda merupakan salah satu dampak dari pandemi Covid 19. (UNICEF, 2022).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 33,76% pemuda di Indonesia mencatatkan usia kawin pertamanya di rentang 19-21 tahun pada 2022. Kemudian, sebanyak 27,07% pemuda di dalam negeri memiliki usia menikah pertama pada 22-24 tahun. Ada juga 19,24% pemuda yang pertama kali menikah saat berusia 16-18 tahun. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia menikah pertama pemuda laki-laki cenderung memasuki usia lebih tua dibandingkan perempuan. Secara rinci, 35,21% pemuda laki-laki memiliki usia menikah pertama saat 22-24 tahun dan 30,52% saat berusia 25-30 tahun. Sedangkan, 37,27% pemuda perempuan memiliki usia menikah pertamanya pada 19-21 tahun dan 26,48% saat berusia 16-18 tahun (BPS, 2022).

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) mengungkapkan pernikahan usia muda hampir terjadi di seluruh wilayah Jawa Tengah. Data dari DP3AP2KB Jawa tengah menyebutkan, angka pernikahan usia muda mencapai 2.049 pada tahun 2019 dan melonjak drastis saat pandemic COVID 19 dengan jumlah kasus mencapai 12.972. Jumlah tersebut terus meningkat pada tahun 2021 yang mencapai 13.595 kasus. Hal tersebut

didasari pada perubahan regulasi batas minimum usia menikah, baik laki-laki- maupun perempuan diperbolehkan menikah di usia minimal 19 tahun. Selain itu, menurut Kementerian Bidang Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (KEMENKO PMK) mengungkapkan bahwa Jawa Tengah merupakan wilayah dengan penduduk yang cukup banyak sehingga memiliki angka pernikahan di usia muda yang cukup tinggi juga (CNN,2023).



Gambar 1. 1 Rincian Data Pernikahan Usia Muda di Jawa Tengah

Lonjakan kasus pernikahan dini yang kian meningkat di berbagai kabupaten di Jawa Tengah salah satunya adalah Kabupaten Surakarta. Menurut data yang disampaikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB), hingga pertengahan Mei 2023 sudah ada 29 kasus pernikahan usia muda dengan lima kasus hamil di luar nikah. Hal ini menjadi catatan bagi Pemerintah kota Surakarta untuk segera mengatasi angka pernikahan usia muda (KEMENAG, 2022). Pernikahan usia muda

memiliki dampak secara signifikan pada perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Dengan adanya pernikahan muda membuat perempuan harus siap menjadi istri dan seorang ibu. Awal menjadi seorang ibu bukanlah hal yang mudah, butuh kesiapan baik secara mental dan fisik untuk mengurus anak (H. Lubis et al., 2020).

Ada perbedaan antara ibu yang menikah di usia muda dengan ibu yang menikah di usia matang. Pertama, dari segi kesiapan menikah, ibu yang menikah di usia matang jauh lebih baik dibanding ibu yang menikah di usia muda. Satoto (2008) menjelaskan secara rinci bahwa secara psikologis, seseorang yang matang secara usia akan lebih siap secara emosional dibanding individu yang menikah di usia muda. Kedua, dari segi penyesuaian menurut Pratiwi & Sawitir (2015) individu yang menikah di usia matang lebih memiliki strategi untuk kehidupannya sehingga dapat menghadapi penyesuaian dan permasalahan dengan baik. Ketiga, dalam segi pengasuhan, orang tua yang menikah di usia muda cenderung menerapkan pola pengasuhan permisif sedangkan orang tua yang menikah di usia matang cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis. Menurut Vera dalam widyana (2015), kedewasaan ibu secara psikologis mempengaruhi pengasuhan anak. Stimulus yang diberikan kepada anak mampu mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya yang akan mempengaruhi perkembangan anak di kemudian hari.

Ketidaksiapan dalam pernikahan membuat para ibu yang menikah di usia muda mengalami kesulitan terutama saat kehadiran anak pertama.

Sujanto (2009) menyebutkan bahwa setiap anak mendapatkan pola pengasuhan yang berbeda baik anak pertama, anak tengah atau anak terakhir. Anak pertama cenderung mendapatkan tuntutan dan harapan yang tinggi dari orang tua hal ini yang memicu ketatnya pembelakuan disiplin bagi anak pertama daripada anak setelahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hotz dan Pantano (2015) memberikan bukti secara empiris bahwa orang tua cenderung memperketat kedisiplinan pada anak yang lebih tua. Selain itu, adanya konflik yang sering muncul pada anak pertama daripada anak kedua dan seterusnya. Sejalan dengan penelitian Whiteman dkk (2003) bahwa jika hubungan orang tua diukur berdasarkan usia yang sama pada saudara kandung, maka konflik yang terjadi pada anak pertama lebih banyak dibandingkan dengan anak kedua atau setelahnya. Hal ini dikarenakan orang tua dapat lebih banyak belajar dari pengalaman mengasuh anak pertama (Untariana, 2022).

Kehadiran anak pertama menjadi periode kritis bagi seorang ibu. Ibu yang merupakan madrasah bagi anaknya dituntut untuk memberikan pengasuhan yang terbaik sesuai kebutuhan anak. Menurut Anggraini (2017) Pengetahuan ibu dalam mengetahui perkembangan anak penting dimiliki untuk menentukan komunikasi dan interaksi serta kepekaan dalam merespon kebutuhan anak. Dalam menjalani fase perkembangan, setiap anak mengalami berbaagai konflik yang harus dilalui (Indanah, 2020). Salah satu masalah dalam perkembangan emosi anak adalah tantrum. Chaplin (dalam Syamsuddin, 2013) Tantrum adalah ledakan emosi kuat sekali,

disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah. Perilaku tantrum akan muncul saat anak merasa frustrasi, marah, atau saat anak tidak mendapatkan keinginannya. Hal yang sama diungkapkan oleh Hasan (dalam Rifdatul, 2021) mengemukakan bahwa “tantrum dapat terjadi ketika anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.

Tantrum tidak terjadi secara tiba-tiba. Tavis (dalam Syamsudin, 2013) mengungkapkan proses pembentukan tantrum dibedakan menjadi tiga tahapan, yakni tahap pemicu (trigger), tahap respon dan tahap pembentukan. Tahap pemicu tampak pada saat anak diserang, dikritik atau diteriaki oleh orangtua atau saudara dengan sesuatu yang menyakitkan atau menjengkelkan. Kemudian, anak merespon kritikan tersebut secara agresif dan destruktif. Jika perilaku agresi yang dimunculkan oleh anak tersebut mendapatkan reward dari penyerang (attacker) dengan menjadi diam atau berhenti mengkritik, maka taktik ini dianggap berhasil. Disinilah anak akan mulai belajar membentuk perilaku tantrum sebagai senjata untuk melawan segala bentuk serangan dari lingkungannya.

Menurut Setiawani (dalam Rifdatul, 2021) terdapat beberapa penyebab temper tantrum yang terjadi pada anak, yaitu 1) keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan kehangatan keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak, 2) Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya, 3) Anak yang kurang tidur ,

kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah, 4) Masalah kesehatan yang mempengaruhi kekuatan pengendalian diri, 5) Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet dan coklat, 6) Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, 7) Meniru orang dewasa, ketika melihat orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu mudah marah.

Potegal dan Davidson dalam jurnalnya yang berjudul *temper tantrums in Young Children: 1. Behavioral Composition* melakukan interview terhadap orang tua tentang usia, frekuensi, dan durasi anak yang mengalami *temper tantrum*. Laporan pertama mengatakan bahwa 991 dari 1219 orang tua memiliki anak yang mengalami *temper tantrum* setidaknya sekali dalam satu bulan. Dari interview yang di dapatkan data sebagai berikut : anak yang mengalami *temper tantrum* pada usia 18 - 24 bulan sebesar 87 % pada usia 30 - 36 bulan sebesar 91 %, sedangkan pada anak usia 42 - 48 bulan sebesar 59 %. Kemudian durasi anak ketika mengalami *tantrum* adalah dua menit pada anak usia satu tahun, empat menit pada anak usia dua hingga tiga tahun, dan lima menit pada usia empat tahun. Sedangkan frekuensi anak yang mengalami tantrum yaitu delapan kali seminggu untuk anak usia satu tahun, sembilan kali seminggu untuk anak usia dua tahun, enam kali

seminggu untuk anak usia tiga tahun, dan lima kali seminggu untuk anak usia empat tahun (Lestari et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusnarib dan Rosnawati permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak yang terjadi pada pola asuh dan karakter anak yang lahir dari pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini berdampak pada pola asuh anak yang kurang baik, kasar dan keras sehingga terlahir anak-anak dengan karakter tempramen, manja, dan keras kepala. (Gusnarib & Rosnawati, 2020). Hal tersebut di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rifdatul, Badruli Martati dan Aristiana Prihatining Rahayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab *temper tantrum* adalah adanya konflik anak dengan orang tua. Sehingga orang tua perlu memahami situasi dan kondisi dimana anak sering mengalami tantrum dan mengupayakan setiap kebutuhan anak seperti menstabilkan mood, memahami perkembangan anak agar anak dapat bereksplorasi tanpa adanya larangan (Mardhiyah et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara pada ibu yang menikah di usia muda dan memiliki anak pertama yang mengalami tantrum. Wawancara I dengan inisial DN mengatakan bahwa anak pertamanya yang berusia 4 tahun sering mengalami tantrum saat berusia 2 tahun. Yang ditandai dengan perilaku menbenturkan kepala ke tembok, dan melempar barang yang ada di sekitarnya. Kemudian Informan DN membawa anaknya ke

psikolog anak dan di diagnosa mengalami tantrum. Kemudian informan DN diminta untuk mengubah pola pengasuhan yang selama ini diterapkan seperti membatasi pemberian gadget pada anak, membiasakan anak untuk tidur dan makan tepat waktu, memperhatikan asupan anak dengan tidak memberikan makanan yang mengandung bahan pengawet dan makanan yang terlalu manis. Selain itu, informan DN perlu menambah kegiatan anak supaya emosi anak bisa tersalurkan dengan baik.

Informan DN mengaku bahwa selama mengasuh anak, informan dibantu oleh ibu kandung nya yang mengarahkan informan DN karena saat itu usia nya yang masih muda. Namun setelah mengetahui anaknya mengalami tantrum, informan DN berusaha belajar parenting baik dari sosial media atau masukan yang diberikan oleh psikolog yang menangani anaknya.

Wawancara kedua dengan subyek IF mengungkapkan bahwa anaknya yang saat ini berusia 5 tahun mengalami tantrum semenjak usia tiga tahun. Informan IF mengungkapkan bahwa anak nya sering menangis sambil marah-marah karena keinginannya tidak di turuti terutama saat bermain gadget. Saat masih bekerja informan IF menitipkan anaknya untuk diasuh oleh ibu mertuanya. Informan IF belajar mengasuh anak melalui parenting yang diterapkan pada anaknya sedangkan ibu mertuanya menerapkan pengasuhan terdahulu secara turun-temurun. Karena kesibukannya bekerja saat itu, membuat informan IF kurang memantau dan memberikan waktu yang lebih untuk anak, sehingga anak menghabiskan waktu dengan gadget.

Selain itu, ibu mertua IF saat itu juga memiliki kesibukan lain sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu sendiri.

Wawancara ketiga dilakukan dengan informan IN bahwa anaknya yang berusia empat tahun mengalami tantrum yang ditunjukkan sejak usia satu tahun. Informan memaparkan bahwa anaknya sering mendapatkan pengabaian dan pelampiasan amarah. Hal tersebut membuat anak sering menangis dalam waktu yang lama. Sampai pada keadaan dimana anak sering melempar barang sambil menangis, dan memukul ketika mendapat penolakan. Hal tersebut membuat informan IN mulai menyediakan waktu untuk lebih fokus kepada anak.

Pembahasan ini sangat penting untuk diteliti karena masih banyaknya orang tua yang menikah di usia muda dan mengalami kebingungan dalam menerapkan pola pengasuhan yang tepat untuk anak pertama yang mengalami tantrum. Berdasarkan hal tersebut dan studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pola Pengasuhan Ibu Yang Menikah Muda Dengan Anak Pertama Yang Tantrum. Setiap orang tua harus mempunyai kematangan emosi terutama saat kehadiran anak pertama dimana orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar. Tidak hanya sekedar membesarkan anak tapi juga mendidik dan memberikan kasih sayang yang cukup untuk anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana pola pengasuhan ibu yang menikah di usia muda dengan anak pertama yang tantrum? “

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan ibu yang menikah di usia muda dengan anak pertama yang tantrum.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat diperoleh manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat teoritis

1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran, pengetahuan, informasi, serta sebagai bahan referensi mengenai pola pengasuhan ibu yang menikah muda dengan anak pertama yang tantrum khususnya di bidang keilmuan psikologi perkembangan anak.

1.2 Sebagai bahan perbandingan dan referensi yang mampu menyempurnakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

2.1. Secara praktis diharapkan penelitian ini mampu menambah bahan informasi dalam diskusi dan kajian keilmuan psikologi bagi mereka yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang pola pengasuhan ibu yang menikah muda dengan anak pertama yang tantrum.

2.2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman yang ditemui di lapangan tentang pola pengasuhan ibu yang menikah muda dengan anak pertama yang tantrum. Sebagai langkah preventif bagi ibu yang menikah muda dalam menangani anak pertama yang tantrum.

2.3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi, khususnya bagi para orang tua muda dalam mengasuh anak pertama yang mengalami tantrum.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pola pengasuhan

a. Pengertian pola pengasuhan

Pola pengasuhan terdiri dari dua kata yaitu pola dan pengasuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pola adalah model, sistem, atau cara kerja. Sedangkan pengasuhan yang diambil dari kata asuh memiliki arti menjaga, membimbing, merawat, mendidik, melatih, dan sebagainya (Arjoni, 2017). Menurut (Fitriyani, 2015) pola pengasuhan adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Menurut Santrock (2002) Pola pengasuhan adalah cara atau metode orang tua dalam mendidik anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial. Sedangkan menurut Gunarsa (1990) mengungkapkan bahwa pola pengasuhan adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan

Didalam masyarakat seniri pola pengasuhan lebih dipahami sebagai cara orang tua dalam mengasuh dan menididk anak mulai dari kebutuhan dasar mereka sampai kebutuhan fisik dan psikis anak, termasuk kebutuhan kasih sayang dan akan menentukan perilaku anak-anaknya kelak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Irawati (2009) yang mengatakan bahwa pola pengasuhan yang baik adalah pola pengasuhan yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang, dan kelembutanserta diiringii dengan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan merupakan interaksi antara orang tua dan anak serta seluruh perlakuan orang tua yang diberikan kepada anaknya. Orang tua bisa memberikan kegiatan positif dengan tujuan melatih anak agar mampu mengeksplor dunia luar. Dalam proses pengasuhan orang tua harus memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak agar anak tidak kekurangan kasih sayang. Anak yang mendapatkan cukup kasih sayang dari orang tua akan memiliki kontrol diri yang baik.

b. Jenis- jenis pola pengasuhan

Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda, sehingga akan mempengaruhi potensi dan pengembangan diri pada anak. Menurut Hurlock pada tahun 1978 ada beberapa jenis

pola pengasuhan yang ditunjukkan orang tua (Handayani & Lestari, 2021) diantaranya:

1) Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Pola asuh ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir pendekatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah membatasi dan menghukum misalnya ketika anak tidak mematuhi perintah dari orang tua maka orang tua akan mengancam memberikan hukuman pada anak. Orang tua selalu menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anaknya untuk melakukan sesuatu bahkan jika orang tua merasa salah, anak harus mengulang pekerjaannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mungkin sering memukul anak, menegakkan peraturan dengan tegas tetapi tidak menjelaskan dan menunjukkan kemarahan pada anak. Pola asuh otoriter membuat anak cemas, tidak bahagia, takut, membandingkan diri dengan orang lain memiliki keterampilan yang lemah sehingga membuat anak-anak dari orang tua otoriter berperilaku agresif.

2) Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative parenting*)

Merupakan pola asuh yang membuat anak mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak. Terdapat tindakan verbal dalam pola asuh demokratis seperti memberi dan menerima, orang tua yang penyayang dan hangat kepada anaknya. Ciri khas pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, orang tua sering melibatkan diri dalam berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua akan memberikan pujian saat anak melakukan hal yang baik dan menasehati anak dengan tenang saat anak melakukan kesalahan. Selain itu, orang tua juga mengajarkan anak untuk mandiri dengan rasa tanggung jawab dan kasih sayang.

3) Pola pengasuhan mengabaikan (*permissive indifferent*)

Merupakan pola pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak sehingga, tidak ada kecakapan sosial terhadap anak. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan akan mengembangkan perasaan bahwa ada aspek kehidupan orang tua yang lebih penting dari dirinya. Sehingga anak cenderung

tidak kompeten secara sosial. Banyak yang memiliki kontrol diri yang buruk, memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan merasa terasing dari keluarga. Pada saat memasuki usia remaja anak akan menunjukkan dengan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya. Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Orang tua perlu menyesuaikan pola asuh sesuai dengan kebutuhan anak. Diantara pola asuh tersebut, pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang sesuai karena di dalam pola asuh demokratis orang tua mencurahkan kasih sayang yang cukup serta melibatkan anak dalam setiap komunikasi sehingga anak merasa dihargai, disayangi dan diperhatikan oleh orang tua.

c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan

Menurut Santoso et al., (2020) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak:

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mendidik dan merawat anak akan mempengaruhi pengasuhan mereka. Ada beberapa cara yang perlu dilakukan orang tua agar siap dalam menjalankan peran pengasuhan diantaranya terlibat aktif dalam mendidik anak, mengamati segala permasalahan yang terjadi

pada anak, menyediakan waktu untuk anak, dan mengevaluasi perkembangan fungsi keluarga serta kepercayaan anak.

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan berpotensi dalam membentuk perilaku anak sehingga wajar jika lingkungan berkontribusi dalam pemilihan pola asuh yang diberikan orang tua untuk anaknya.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti kebiasaan masyarakat atau orang terdahulu dalam mengasuh anak. Hal ini karena pola asuh tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dan pengalaman orang tua mempengaruhi penerapan pola asuh pada anak. Semakin luas pengetahuan serta wawasan orang tua dalam pola pengasuhan, akan semakin mudah bagi orang tua memutuskan pola asuh seperti apa yang sesuai dengan anaknya, selain itu lingkungan yang menjadi tempat dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan tidak hanya keluarga namun juga lingkungan di luar keluarga seperti lingkungan

sekolah atau lingkungan bermain. Dan budaya yang turun menurun dalam suatu keluarga juga berpengaruh dalam penerapan pola asuh yang diterapkan pada anak.

d. Aspek –aspek pola pengasuhan

Aspek-aspek pola pengasuhan menurut Hurlock (1978) menyatakan bahwa ada beberapa aspek pola asuh diantaranya:

- 1) *Warmt* yaitu orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.
- 2) *Control* yaitu usaha orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak yang berdasarkan pada sasaran yang bertujuan memodifikasi perilaku.
- 3) *Communication* yaitu orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan yang bersifat mendidik, menghibur atau memecahkan masalah. Misalnya orang tua mendorong anak untuk menanyakan sesuatu yang tidak dipahami atau menyetujui setiap peraturan yang dibuat.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut sangat tepat jika diimplementasikan oleh orang tua pada anak. Orang tua perlu terlibat langsung khususnya dalam pembentukan perilaku. Begitu penting peran orang tua dalam mengontrol perilaku, pembentukan kebiasaan dan komunikasi yang sejalan.

2. Tantrum

a. Pengertian Tantrum

Hurlock juga berpendapat (dalam Kirana, 2013) bahwa Temper tantrum adalah ledakan emosi yang berhubungan dengan anak-anak atau mereka yang kesulitan emosional, biasanya ditandai dengan gejala keras kepala, menangis, menjerit, menentang, dan berteriak-teriak. Pendapat lain menyebutkan bahwa Tantrum adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dari dalam dirinya. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol, dan akan lebih agresif.

Jacobson&Fetsch dalam (Ramadia, 2018) menyatakan bahwa pada usia ini, anak mengalami fase perkembangan seperti merangkak, berjalan, dan mengenal dunia sehingga anak mulai menghadapi konflik yang terjadi. Konflik ini muncul seiring dengan kemauan anak yang tidak dipahami atau dipenuhi oleh orang tua sehingga membuat orang tua

kerepotan dalam menghadapi anak. Ketika anak sudah mengalami tantrum biasanya anak akan melampiaskan kemarahannya dengan cara menangis keras, berteriak, menjerit-jerit, memukul, menggigit, mencubit, menendang, berontak, melempar badan ke lantai, dan berlari menjauh. Normalnya tantrum terjadi sekitar 30 detik hingga 2 menit. Namun perlu diwaspadai jika tantrum ini akan berlanjut membahayakan diri sendiri atau orang lain (Ramadia, 2018).

Menurut psikiater anak dan remaja Steven Dickstein yang disampaikan oleh Miller (dalam Lestari et al., 2021) tantrum merupakan gejala yang ditunjukkan anak yang sedang bergumul dengan emosi yang sulit diatur yang menyebabkan anak kehilangan kendali dalam amarahnya. Perilaku tantrum tidak selamanya bermakna negatif, Ada sisi positif dimana anak mampu menunjukkan ekspresinya dalam mengemukakan pendapat, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, serta membuat orang dewasa paham bahwa anak sedang merasa bingung, kelelahan atau sakit.

Dari beberapa definisi tentang tantrum dapat disimpulkan bahwa tantrum merupakan ledakan emosi pada anak yang ditandai dengan perilaku agresif menangis, berteriak, menendang-nendang yang berpotensi membahayakan diri sendiri atau orang lain. Ada beberapa situasi yang membuat anak mengalami ledakan emosi

diantaranya ketidakmampuan anak dalam melakukan suatu hal, adanya batasan yang diberikan pada orang tua dan bersifat mengekang seperti tidak menuruti rencana, atau aktivitas yang ingin dilakukan anak, membatasi setiap gerak anak yang membuat anak merasa stress, tertekan dan frustrasi. Hal ini menimbulkan kecemasan, ketakutan dan berujung pada perilaku agresif seperti emosi tak terkendali yang dapat membahayakan diri sendiri, orang/barang disekitarnya. Tantrum pada anak bisa terjadi sewaktu-waktu. Orang tua perlu memahami pemicu tantrum sehingga dapat meminimalisir terjadinya tantrum pada anak. Tantrum harus segera diatasi agar tidak mempengaruhi perkembangan anak.

b. Faktor penyebab tantrum

Adapun faktor penyebab anak mengalami tantrum menurut Luchantiq (2008) diantaranya:

1) Fisiologis

Kondisi fisiologis dapat muncul ketika anak merasa terlalu lelah, capek karena bermain, mengantuk berat, kelaparan atau ketika anak sedang sakit. Pada saat ini anak menjadi kesal karena kebutuhannya tidak terpenuhi sedangkan anak belum mampu mengungkapkannya secara lisan kepada orang tua. Emosi anak memuncak ketika

orang tua tidak mampu memahami apa yang dibutuhkannya. Akhirnya anak menjadi marah, menangis dan mengamuk sejadi-jadinya.

2) Psikologis

Dapat terjadi karena anak mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu dan menjadi emosi akibat kegagalan tersebut. Keadaan ini menjadi semakin parah ketika jika orang tua atau keluarga si anak selalu membandingkan kemampuan anak dengan orang lain. tuntutan tinggi terhadap anaknya dan penolakan atau paksaan dari orang tua yang memicu masalah di kemudian hari. Anak akan merasa bahwa dirinya tidak berani melawan kehendak orang tua nya, sementara itu ia sendiri harus menuruti kehendak orang tua yang akhirnya akan menjadi konflik dan emosi yang terpendam dalam diri anak yang akan menolak pada suatu saat nanti.

3) Lingkungan

Lingkungan berperan dalam menciptakan tantrum pada anak. Baik lingkungan rumah atau lingkungan luar rumah memberi pengaruh yang besar. Sehingga saat anak melihat orang tuanya mengungkapkan kemarahahan, hal tersebut akan

terekam secara kuat dan membayangi pikiran anak. Selain itu, anak juga menjadi pelampiasan amarah orang tua yang disebabkan bukan karena kesalahan anak. Misalnya pertengkaran suami istri, dan anak yang menjadi pelampiasan. Hal ini akan berakibat pada perkembangan anak, terlebih di lingkungan luar rumah.

Menurut Tasmin (dalam Syamsuddin, 2013) Terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu yaitu :

- 1) Adanya kebutuhan yang diinginkan anak tidak terpenuhi. Misalkan sedang lapar, anak tidak mampu mengungkapkan apa keinginannya atau ketidakmampuan anak mengkomunikasikan dengan jelas keinginan diri, dan keinginan tersebut direspon oleh orang tua tidak sesuai dengan apa yang diharapkan anak.
- 2) Pola asuh orang tua yang tidak konsisten Pola asuh orang yang tidak konsisten juga menjadi salah satu penyebab anak temper tantrum. Termasuk jika orang tua terlalu memanjakan anak atau terlalu menelantarkan anak.
- 3) Suasana hati anak Suasana hati yang dialami oleh anak juga mempengaruhi perilaku yang

dimunculkan, misalnya saat anak mengalami stres. Anak mengalami perasaan yang tidak menyenangkan atau anak mengalami ketidaknyamanan, suasana hati seperti ini bisa menyebabkan anak temper tantrum.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pemicu tantrum berkaitan erat dengan orang tua. Baik secara fisiologis, psikologis dan emosional. Seringkali tantrum terjadi ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan sehingga akan memicu ledakan emosi pada anak. Bentuk tantrum yang ditunjukkan pada anak berupa tangisan, amarah disertai teriakan atau usaha menyakiti diri sendiri dan orang lain.

c. Karakteristik anak yang mengalami tantrum

Anak yang mengalami tantrum akan menunjukkan perilaku seperti: 1) suasana hati yang negatif, 2) sulit mengalihkan perhatian, 3) sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, 4) biasanya anak tantrum akan mengalami kebiasaan yang tidak teratur baik saat tidur, makan, maupun buang air besar. Tantrum menjadi tanda bahwa ada permasalahan dalam perkembangan emosional. Hal ini ditandai dengan marah dan sikap yang berlebihan seperti memukul, menjerit-jerit, berteriak, menendang-nendang, dan menangis dengan volume keras saat keinginannya tidak

dituruti. Tantrum memiliki beberapa jenis diantaranya *manipulative tantrum* adalah keadaan dimana anak akan meledak emosinya ketika keinginannya ditolak dan akan berhenti ketika keinginannya terpenuhi, *verbal frustration tantrum* adalah ketika anak tidak mampu menyampaikan keinginannya dengan jelas, dan *temperamental tantrum* dimana anak mengalami tingkat frustrasi yang tinggi dan tidak terkontrol. anak sulit berkonsentrasi dan mengontrol emosinya sehingga anak mengalami kebingungan dan disorientasi (Lestari et al., 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan anak yang mengalami tantrum menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. Anak yang mengalami tantrum sering memiliki suasana hati yang negatif. Hal ini disebabkan ledakan emosi yang setiap saat bisa terjadi. Selain faktor lingkungan dan orang tua, tantrum bisa terjadi karena adanya trauma yang mungkin terjadi pada anak sehingga dalam keadaan seperti ini, anak harus membutuhkan pertolongan ahli.

3. Pernikahan Muda

a. Pengertian pernikahan muda

Ghifari (dalam Desiyanti, 2015) berpendapat bahwa pernikahan muda adalah pernikahan yang dilaksanakan diusia remaja. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan remaja adalah antara usia 10 – 19 tahun dan belum kawin. Pernikahan usia muda adalah

pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja (Kumalasari et al., 2012). Perkembangan masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Sedangkan pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita Hurlock (dalam (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Pernikahan di usia muda menurut Undang-undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Pasal 7 ayat (1) mengatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai 19 tahun. Ayat (2) dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup. Solusi itu akan semakin memperoleh pembenaran jika mencermati sejarah pembentukan Undang-undang pernikahan dimana pertimbangan batas usia nikah adalah kematangan biologis secara seseorang (bukan kedewasaannya).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan di usia muda dilangsungkan ketika pria dan wanita sudah memasuki usia minimal 19 tahun. Setiap laki-laki dan perempuan

yang belum mencapai umur yang ditetapkan tidak boleh melangsungkan pernikahan, meskipun ada lembaga dispensasi pernikahan. Apabila ingin tetap melangsungkan pernikahan tersebut maka kedua calon mempelai harus meminta surat izin dispensasi dari pengadilan.

b. Faktor yang mempengaruhi pernikahan muda

Menurut Indanah et al., (2020) Faktor yang mempengaruhi pernikahan muda diantaranya :

1) Faktor lingkungan

Faktor keluarga mempengaruhi terjadinya pernikahan muda, dimana orang tua akan menikahkan anak- anaknya ketika sudah beranjak dewasa dan hal ini menjadi kebiasaan yang turun-temurun. Orang tua juga merasa khawatir apabila tidak segera menikahkan anaknya, maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

2) Faktor ekonomi

Ketika keadaan ekonomi menurun dan menjadi suatu permasalahan, maka menikah adalah solusi untuk mengurangi beban dalam keluarga. Biasanya hal ini terjadi pada perempuan karena dianggap sebagai beban ekonomi. Sehingga pernikahan menjadi solusi, karena seluruh biaya hidup perempuan ditanggung oleh laki-laki.

3) Faktor pendidikan

Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga akan memaksa anak untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya.

4) Faktor kemauan sendiri

Adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan yang sama, yaitu menikah di usia muda tanpa memikirkan apa masalah yang dihadapi ke depan jikalau menikah di usia yang masih muda hanya karena berlandaskan sudah saling mencintai, maka ia pun melakukan pernikahannya pada usianya yang masih muda.

5) Faktor MBA (Marriage By Accident)

Pernikahan diusia muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka

melakukan aktiivitas seksual sebelum menikah. Hal ini juga terjadi karena adanya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak pasangan muda yang tergesa-gesa dalam menikah karena faktor keluarga, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Sehingga akan mempengaruhi fisik maupun psikis dari pasangan yang menikah muda.

c. Dampak pernikahan usia muda

Dampak pernikahan usia muda akan menimbulkan hak dan kewajiban diantara keddua belah pihak, baik dalam hubungan mereka sendiri, terhadap anak-anak, keluarga mereka masing-masing maupun pada perekonomian rumah tangga Indanah et al., (2020).

1) Dampak terhadap suami istri

Pasangan yang menikah di usia muda seringkali belum bisa memenuhi hak dan kewajiban sebagai suami istri. Hal ini karena belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung memiliki ego yang tinggi. Dan hal tersebut dapat memicu pertengkaran yang membuat suasana diantara keduanya menjadi tidak nyaman.

2) Dampak terhadap anak

Menurut psikolog Prof. Jamalaluddin Ancok (dalam Zubaedah et al., 2022), anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu remaja mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibanding dengan anak yang dilahirkan oleh ibu yang lebih dewasa. Rendahnya angka kecerdasan anak-anak tersebut karena ibu belum member stimulasi mental pada anak-anak mereka. Hal ini karena kurangnya kesiapan pada pasangan muda yang akan menjadi orang tua (Gusnarib & Rosnawati, 2020). Selain itu, pola pengasuhan yang diterapkan pada anak-anak cenderung menekankan pola asuh otoriter atau permisif agar anak menuruti perintah orang tua sehingga menimbulkan gangguan psikologis terhadap anak. Menurut Rianti (dalam Lubis & Nurwati, 2021) menyatakan bahwa pernikahan muda berdampak pada kecenderungan orang tua dalam memperhatikan kesehatan dan pendidikan anaknya. Selain itu, orang tua akan sangat permisif dan cenderung mengabaikan keinginan anak dan membatasi semua aktivitas anak.

3) Dampak terhadap masing-masing keluarga

Selain berdampak pada pasangan suami istri dan anak-anaknya, pernikahan muda juga berpengaruh terhadap masing-masing keluarga. Apabila pernikahan anaknya lancar maka orang tua akan ikut bahagia, namun apabila keadaan rumah tangga mereka tidak bahagia dan akhirnya

yang terjadi adalah perceraian. Hal ini mengakibatkan bertambahnya biaya hidup mereka dan yang paling parah lagi akan memutuskan tali kekeluargaan diantara kedua belah pihak.

4) Dampak terhadap perekonomian rumah tangga

Pada pasangan yang menikah muda secara otomatis pendidikannya belum maksimal. Keterbatasan pendidikan pada akhirnya akan membatasi akses lapangan pekerjaan yang membuat ekonomi pasangan yang menikah muda menjadi sulit untuk ditingkatkan. Apalagi jika pasangan yang menikah muda memiliki anak yang tentu saja akan bertambah biaya dalam rumah tangga.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Orang tua yang menikah di usia muda belum memiliki kematangan secara psikis dan fisik sehingga berdampak pada aspek kekeluargaan, pasangan, ekonomi dan pengasuhan.

B. Telaah Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian ini berkaitan dengan pola pengasuhan anak pertama tantrum pada pasangan yang menikah muda dirasa memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, tidak lain sebagai bahan pertimbangan dan bahan rujukan peneliti untuk melengkapi hasil penelitian dan juga dengan maksud agar terhindar dari usaha-usaha plagiasi. Adapun

beberapa sumber rujukan yang menurut peneliti relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti antara lain:

1. Penelitian dengan judul Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di PAUD Darun Najah Desa Garang, Jatirejo, Mojokerto karya Wesiana Heris Santy dan Titi Alifina Irtanti (2014) dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di Paud Darun Najah, Desa Gading, kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Hal ini berdasarkan uji statistik Rank Spearman bahwa didapatkan nilai= $0.029 < 0.05$ berarti H_0 ditolak. Sehingga dapat diketahui bahwa pola asuh berpengaruh terhadap tantrum anak. Subyek dalam penelitian ini 27 ibu siswa di Paud Darun Najah dengan besar sampel 25 ibu siswa paud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*.
2. Penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah karya Rizkia Putri Kirana (2013) di Universitas Negeri Semarang. Peneliti menyebutkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Fokus penelitian ini untuk mengetahui gambaran kecenderungan pola asuh yang digunakan orang tua di Ngemplak Bawen, mengetahui gambaran temper tantrum, dan mengetahui adanya hubungan pola asuh orang dengan temper tantrum pada anak pra

sekolah. Subyek dalam penelitian ini ada 88 warga yang memiliki anak usia pra sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik total sampling.

3. Penelitian dengan judul Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan karya Wenny A.Lestari, Christina Erriana Putri, Rini Sugiarti, dan Fendy Suhariadi (2021) di Universitas Semarang dan Universitas Airlangga. Menurut peneliti *tantrum* adalah gangguan tingkah laku berupa ledakan amarah yang kuat pada anak usia 12-48 bulan yang ditandai dengan perilaku destruktif maupun tindakan verbal (menangis, berteriak merengek). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari informan dipilih berdasarkan teknik sampling, sedangkan pada sampel penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
4. Penelitian dengan judul Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Berperilaku Temper Tantrum karya Wahyu Ika Indriyani (2017) di Universtas Negeri Semarang. Menurut peneliti temper tantrum adalah sebuah kelainan pada anak yang bersifat destruktif, terjadi pada anak umur 15 bulan – 6 tahun, namun temper tantrum sering dijumpai di usia 2-5 tahun. Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua pada anak tantrum usia dini di Desa Limbangan Kabupaten Kendal. Subyek yang digunakan adalah orang tua yang mempunyai anak temper tantrum

di Desa Limbangan Kab.Kendal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

5. Penelitian dengan judul Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum karya Beti Malia Rahma Hidayati dan Roudhotul Janah (2021) di Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Menurut peneliti pola asuh orang tua merupakan bagian penting dalam pendampingan anak. Walaupun merupakan perilaku negatif dan berlebihan namun, ada sisi positif berupa ekspresi individualitas berupa bingung, marah atau frustrasi. Fokus penelitian ini adalah pada pola asuh orang tua, perilaku anak temper tantrum, dan pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak temper tantrum di kelas 2 SDI Al- Huda Kota Kediri. Penelitian menggunakan 50 subyek dengan metode kuantitatif. Data diperoleh dari kuisisioner dan di analisis menggunakan regresi linier sederhana.
6. Penelitian dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Nurrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan karya Dini Sukmalara dan Siti Khodijah (2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Nururrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan. Metode Penelitian Desain penelitian adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh orang tua siswa-siswi TK Nururrahman Bekasi Selatan yang berjumlah 50 orang Hasil penelitian menunjukkan keluarga

yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 7 (15,9%) orang, pola asuh permisif sebanyak 23 (52,3%) orang, dan pola asuh demokratis sebanyak 14 (31,8%). Simpulan menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah.

7. Penelitian dengan judul Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Berperilaku Temper Tantrum karya Wahyu Ika Indriyani (2017) di Universtas Negeri Semarang. Menurut peneliti temper tantrum adalah sebuah kelainan pada anak yang bersifat destruktif, terjadi pada anak umur 15 bulan – 6 tahun, namun temper tantrum sering dijumpai di usia 2-5 tahun. Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua pada anak tantrum usia dini di Desa Limbangan Kabupaten Kendal. Subyek yang digunakan adalah orang tua yang mempunyai anak temper tantrum di Desa Limbangan Kab.Kendal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
8. Penelitian dengan judul Pola Asuh Orang Tua Muda Pada Anak Usia Dini di Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogang Komering Ilir karya Fitri Ningsih, Kris Setyaningsih, dan Fahmi Fahmi (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Muda Pada Anak Usia Dini Di Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kab Oki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data

menggunakan teknik triangulasi yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dapat disimpulkan bahwa terdapat 1 orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, 1 orang tua menggunakan pola asuh otoriter, dan 1 orang tua menggunakan pola asuh permisif.

9. Penelitian dengan judul Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua karya Zulham Hamidan Lubis dan R. Nunung Nurwati (2020) di Universitas Padjajaran. Dari hasil temuan yang diperoleh bahwa orang tua yang melakukan pernikahan dini sebagian besar melakukan pola asuh permisif dan otoriter hal ini berdampak negatif kepada anak seperti berperilaku impulsif dan suka memberontak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan memperoleh berbagai sumber, seperti artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta perolehan statistik.
10. Penelitian dengan judul Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga di Kota Baubau karya Wa Ode Wati Nurbaena (2019). Tujuan penelitian ini menaruh pokok kajian pada dinamika perkawinan usia muda dan implikasi yang sering menjadi keluhan dan masalah yang ditemui beberapa tahun ini. Disisi lain, kajian ini juga menaruh perhatian lebih pada peran dari pemerintah daerah dalam memberikan pengawasan dan pembinaan pada kejadian pernikahan usia muda khususnya di Kota Baubau. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pasangan yang menikah pada usia muda dipengaruhi oleh adanya tekanan pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor orang tua, faktor pendidikan, faktor diri sendiri dan faktor adat setempat.

11. Penelitian dengan judul Profil Kebutuhan Pengasuhan Anak pada Pasangan Muda karya Nurul Hidayah, Nissa Tarnoto, Ega Asnatasia Maharani (2018). Penelitian ini bertujuan menyusun kurikulum pengasuhan anak bagi pasangan muda agar peran orangtua dalam tumbuh kembang anak menjadi optimal. Subjek penelitian adalah 132 orangtua berusia maksimal 30 tahun atau telah menikah maksimal 5 tahun. Analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kebutuhan pasangan muda tentang pengasuhan anak terdiri dari lima aspek: (1) dimensi pengasuhan anak yang terdiri dari dimensi fisik, kognitif, dan afektif; (2) tujuan pengasuhan anak yang berfokus pada diri sendiri, anak, dan hubungan orangtua anak; (3) bentuk- bentuk pengasuhan anak berupa tuntutan, kontrol, respon, dan penerimaan; (4) framework yang meliputi nuclear family dan extended family serta (5) cara mengatasi hambatan pengasuhan anak baik internal maupun eksternal.

12. Penelitian dengan judul Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah karya Shilny Mayazaa dan Aida Rusmariana (2021) di Universitas

Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Peneliti menyebutkan bahwa salah satu timbulnya perilaku tantrum dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak, keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan yang merupakan salah satu proses penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan pencarian artikel yang menggunakan database garba garuda, scilit dan google scholar. Instrumen yang digunakan untuk menilai kualitas artikel menggunakan JBI *Instrumen For Cross Sectional Studies*.

13. Penelitian dari jurnal internasional dengan judul Hubungan Antara Bahasa Ekspresi Balita dan Temper Tantrum Pada Sampel Masyarakat karya Brittany L. Manning, Megan Y. Roberts, Ryne Estabrook, Emilie Peticlerch,dkk (2021). Fokus penelitian ini adalah temper tantrum, anak usia dini dan keterlambatan bahasa. Sampel representasi dari 2.001 ibu yang melaporkan kosa kata ekspresif balita mereka dan frekuensi perilaku tantrum yang berbeda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak usia 12 hingga 38 bulan dengan sedikit kata yang diucapkan menunjukkan tantrum yang lebih parah (sering dan tidak teratur). Balita yang mengalami keterlambatan bicara pada usia 24 – 30 bulan juga memiliki amukan yang lebih parah, resiko mereka mengalami amukan parah adalah 1,96 kali lebih besar daripada teman sebaya dengan bahasa yang khas. Metode dalam penelitian ini

menggunakan *cross sectional*. Sampel survey mencakup 2.001 ibu yang memiliki balita usia 12 – 36 bulan.

14. Penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Permata karya Alini dan Wirdatul Jannah (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi yang terdaftar dalam kelompok bermain permataninda desa Pulau Sarak yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik total sampling. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum*.
15. Penelitian dengan judul Perbedaan Usia Wanita Ketika Menikah (Remaja dan Dewasa) dalam Hubungannya dengan Penyesuaian Pernikahan di Kota Makassar karya Muchlisah (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penyesuaian pernikahan antara perempuan yang menikah pada usia remaja dan usia dewasa di kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 orang yang dipilih dengan menggunakan metode aksidental sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala penyesuaian pernikahan. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis uji-t independen dengan bantuan program SPSS (Statistical Product

and Service Solutions) 14.0 for windows. Hasil uji hipotesis dengan uji-t menunjukkan ada perbedaan penyesuaian pernikahan antara perempuan yang menikah pada usia remaja dan usia dewasa di kota Makassar (nilai signifikansi = $0,022 > 0,05$). Perempuan yang menikah pada usia dewasa cenderung memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah pada usia remaja.

16. Penelitian dengan judul Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran karya Ajeng Fitri Untariana dan Sugito (2022). Penelitian ini bertujuan menjelaskan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak berdasarkan urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu). Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian ibu dan ayah serta 3 orang anak yang berusia di bawah 8 tahun. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan beberapa perbedaan kedekatan dan perlakuan anak dalam proses pengasuhan.
17. Penelitian dengan judul Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua karya Zulham Hamidan Lubis dan R. Nunung Nurwati (2020). Penelitian ini menggunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi dari dampak pernikahan dini yakni bagaimana mendidik anak mereka dengan pola asuh yang tepat dan benar karena hingga saat ini banyak ditemukannya kasus-kasus yang

sering terjadi pada anak dengan orang tua yang menikah di usia muda menjadikan orang tua sebagai sosok yang demokratis, permisif, dan otoriter, sedangkan orang tua dengan pola asuh demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak masih sangat jarang ditemukan.

18. Penelitian dengan judul Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Dan Karakter Anak karya Gusnarib dan Rosnawati (2020). Hasil penelitian yang diperoleh berupa gambaran tentang pola asuh dan karakter anak yang terlahir dari pernikahan usia dini yang berdampak pada pola asuh anak yang kurang baik, kasar dan keras serta terkadang terlalu memanjakan anak sehingga terlahir anak-anak dengan karakter yang cengeng, tempramen, manja dan keras kepala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan.

19. Penelitian dengan judul Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Keluarga karya Febi Febriani, Asiyah Asiyah, Ahmad Syarifin (2020). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak pernikahan dini terhadap pola asuh anak dalam keluarga di Desa Talang Alai Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Hasil penelitian dampak pernikahan dini terhadap pola asuh anak dalam keluarga di Desa Talang Alai Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma adalah pola asuh otoriter, bagi mereka orang tua

pasangan dini yang takut anaknya tidak nurut pada orang tua, dan ini juga didapati bagi orang tua yang mencontoh orang tuanya waktu mendidiknya diwaktu kecil.

20. Penelitian dengan judul Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Yang Menikah Dini di Desa Matang Neuheun Kabupaten Aceh Timur karya Rita Zahara, Anizar Ahmad dan Dina Amalia (2020). Subjek penelitiannya adalah empat pasangan yang menikah pada usia dini dengan kriteria menikah pada usia di bawah 25 tahun, maksimum usia pernikahan 5 tahun dan memiliki 1 atau 2 anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak dalam keluarga yang menikah dini di Desa Matang Neuheun, Kabupaten Aceh Timur terdapat perbedaan diantara keempat responden.

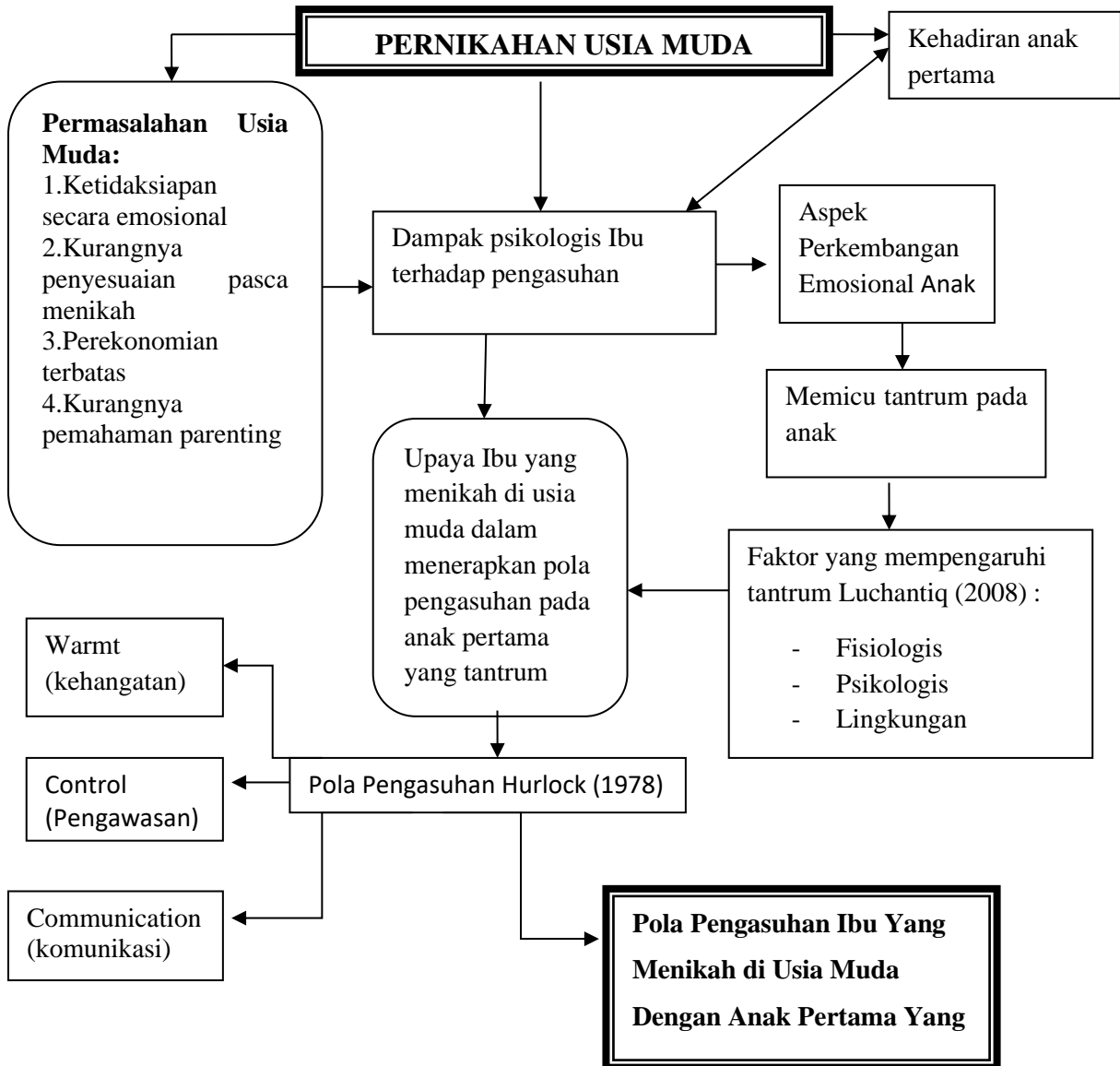
C. Kerangka Berpikir

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka, bahwasanya ada beberapa faktor yang mendorong perempuan menikah di usia muda diantaranya kemauan sendiri, ekonomi, pendidikan, orang tua dan memiliki dampak terhadap pasangan, ekonomi, pengasuhan pada anak dan MBA (*marriage by accident*). Hal tersebut memicu permasalahan yang akan berdampak pada psikologis ibu yang menikah di usia muda. Dan dampak tersebut akan mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan pasca kehadiran anak pertama. Pola pengasuhan yang kurang tepat mempengaruhi perkembangan aspek emosional anak

sehingga memicu terjadinya tantrum. Tantrum merupakan gejala yang ditunjukkan anak yang sedang bergumul dengan emosi yang sulit diatur yang menyebabkan anak kehilangan kendali dalam amarahnya (Lestari et al., 2021). Ibu berperan penting dalam menuntun aspek perkembangan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan mempengaruhi kepribadian anak (Lestari et al., 2021).

Kerangka berpikir dapat dilihat pada bagian bawah ini:

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moelong 1995) metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian dimana data yang dihasilkan bersifat deskriptif yaitu berupa kalimat tertulis, informasi yang ditulis secara lisan, serta perilaku subjek yang diamati. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa gambar yang meliputi: transkrip wawancara, catatan di lapangan, videotapes, fotografi, memo, maupun dokumen pribadi. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian fenomenologi. Menurut Creswell penelitian fenomenologi adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Husserl (dalam Hasbiansyah, 2008) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Pendekatan inilah yang digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai pola pengasuhan ibu yang menikah di usia muda dengan anak pertama yang tantrum.

B. Lokasi Penelitian

Menurut Hamid Darmadi (2014) Lokasi penelitian merupakan objek dimana kegiatan penelitian dilakukan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan

untuk memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun lokasi yang dipilih adalah di kampung Kratonan, kecamatan Serengan, Surakarta karena belum pernah diadakan penelitian yang serupa khususnya mengenai pengasuhan anak pertama yang tantrum pada ibu yang menikah muda. Selain itu, lokasi tersebut terdapat fenomena pernikahan di usia muda serta merupakan tempat tinggal informan I (DN), informan II (IF) dan informan III (IN).

C. Sumber Data Pilihan

Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan kriteria sesuai dengan tujuan penelitian Menurut Sugiyono (2011), teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan seperti orang yang menguasai apa yang peneliti harapkan sehingga akan memudahkan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga ibu yang menikah muda dilihat dari usia pernikahan dan memiliki anak pertama yang tantrum. Karena tidak semua individu yang menikah muda memiliki anak tantrum dan bersedia mengungkapkan informasi tersebut. Adapun karakteristik dari informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Subyek merupakan ibu yang menikah di usia muda (dilihat dari usia pernikahan)

Menurut Undang-undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Pasal 7 ayat (1) mengatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai 19

tahun. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan ibu yang menikah di usia muda antara usia 19-21 tahun. Karena banyaknya kasus pernikahan usia muda yang terjadi dan berdampak pada pengasuhan anak. Dan untuk menjadi seorang ibu harus siap secara mental dan fisik.

2. Subyek memiliki anak pertama tantrum

Penelitian ini memilih orang tua yang menikah muda dan memiliki anak pertama. Kehadiran anak pertama merupakan periode kritis dimana terjadi peralihan status menjadi orang tua. Terutama bagi perempuan yang akan menjadi ibu dan memulai pengasuhan dengan kehadiran anak pertama. Anak pertama dianggap sebagai media belajar bagi setiap orang tua baru. Selain itu karakteristik anak pertama yang dimaksud adalah anak yang mengalami tantrum.

3. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

Karakteristik pertama adalah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Bahwasanya tidak semua orang tua yang menikah muda dan memiliki anak pertama tantrum bersedia terbuka dan mengungkapkan informasi mengenai pengalaman yang dirasakan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah mencantumkan informed consent sebagai bukti bahwa informan telah bersedia mengungkapkan informasi mengenai pengalaman yang dirasakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan:

1. Wawancara

Moustakas (dalam Creswell, 2014) menjelaskan bahwa wawancara dengan pendekatan fenomenologi adalah wawancara dengan suasana informal dan proses yang interaktif melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Pada metode ini peneliti berfungsi sebagai pengumpul data. Sedangkan pihak yang diteliti sebagai informan penelitian yaitu ibu yang menikah muda dan memiliki anak pertama tantrum atau pihak yang berhubungan intens dengan subjek penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan atau kegiatan sistematis seperti merekam, mencatat dan mengamati fenomena yang sedang terjadi (Hadi dalam Suhardini, 2017). Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang di observasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat dan mengembangkan pengamatan yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan pada informan secara langsung di kediaman informan namun tidak ikut serta dalam keseharian informan. Peneliti melakukan pencatatan sesuai dengan pedoman

observasi. Metode pencatatan observasi menggunakan metode naratif. Melalui observasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pola pengasuhan pada ibu yang menikah di usia muda dengan anak pertama yang tantrum.

3. Dokumentasi

Menurut Hadi (dalam Suhardini, 2017) dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histori atau asal-usul suatu fakta atau data sosial. Dokumentasi dapat berupa foto, rekaman, video, artikel, berita yang dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber-sumber tertulis yang ada di lapangan seperti foto saat anak tantrum, catatan singkat informan.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data mengacu pada prosedur penelitian fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (dalam Creswell, 2014) M menjelaskan beberapa teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi yaitu:

1. Menetapkan Lingkup Fenomena Yang Akan Diteliti

Peneliti terlebih dahulu berusaha memahami perspektif filosofis pendekatan fenomenologi dan fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pola

pengasuhan ibu yang menikah muda dengan anak pertama yang tantrum.

2. Mendeskripsikan Pengalaman Personal Dengan Fenomena Yang Sedang Dipelajari

Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti. Sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam penelitian tersebut. *Epoche*, *Bracketing*, atau *reduksi* dimaknai sebagai menyimpan segala bentuk prasangka, asumsi, dugaan, atau pengalaman awal peneliti dari awal, proses, sampai akhir penelitian.

3. Menyusun Daftar Pertanyaan

Menyusun pertanyaan berfungsi sebagai alat ungkap penelitian. Daftar pertanyaan digunakan dalam proses pengumpulan data melalui *depth interview* atau diskusi partisipatif.

4. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan utama yaitu ibu yang menikah di usia muda dan memiliki anak pertama yang tantrum dan tiga informan pendukung yaitu pihak keluarga (kakek, nenek, saudara dekat).

5. Analisis Data

a. Membaca transkrip wawancara

Peneliti membaca transkripsi wawancara dengan para partisipan secara berulang dan teliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data tersebut. Dalam penelitian ini data yang diperoleh terkait pola pengasuhan ibu yang menikah di usia muda dengan anak pertama yang tantrum.

b. Tahap horisonalisasi

Peneliti melibatkan pemikirannya untuk menyisihkan pernyataan-pernyataan yang kurang relevan dengan penelitian, sisa dari penyisihan adalah pernyataan-pernyataan penting yang menjadi fokus penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel. Dalam menyusun pernyataan penting ini, peneliti mengelompokkannya ke dalam empat fokus yaitu pernyataan yang terkait dengan pola pengasuhan, pernikahan di usia muda, anak pertama, dan tantrum.

c. Tahap cluster of meaning

Setelah mengelompokkan pernyataan penting ke dalam tabel, langkah selanjutnya adalah menuliskan makna rumusan dari pernyataan penting. Langkah ini dilakukan untuk mencari esensi atau makna dari pernyataan penting yang diungkapkan oleh informan sehingga memperoleh makna tematis dari beberapa pernyataan penting para informan. Unit-unit tema mengacu pada empat fokus representasi mengenai masalah dan dampak pernikahan

muda, pola pengasuhan, kondisi emosional anak. Hasil tahapan ini dapat dilihat pada bagian lampiran.

d. Mengembangkan Deskripsi Tekstural dan Struktural

Tahap selanjutnya, mengembangkan deskripsi tekstural (apa yang dialami informan) dan struktural (bagaimana informan mengalaminya).

e. Mendeskripsikan Esensi (Komposit dari Deskripsi Tekstural dan Struktural)

Moustakas menyebutkan bahwa langkah terakhir dari penelitian fenomenologi yaitu mensintesis deskripsi tekstural dan struktural menjadi gabungan deskripsi utuh mengenai esensi dari pengalaman para informan. Pada penelitian ini, fenomena yang akan digali esensinya adalah pola pengasuhan ibu yang menikah di usia muda dengan anak pertama yang tantrum. masalah dan dampak pernikahan muda. Deskripsi mengenai esensi dari penelitian ini bisa dilihat pada Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan) baik itu dibagian akhir setiap tema ataupun paragraf-paragraf akhir bab tersebut.

F. Kredibilitas Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) uji kredibilitas merupakan uji dalam penelitian dimana peneliti mencari dan mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti. Salah satu cara yang dilakukan dalam uji

kredibilitas data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan cara peneliti melakukan pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber data melalui pengecekan terhadap observasi lapangan, studi literatur serta diskusi dengan narasumber terhadap data yang diperoleh peneliti untuk memastikan kebenaran data. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data. Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah tiga informan yang menikah di usia muda dan memiliki anak pertama tantrum. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pihak keluarga yang berinteraksi secara intens dengan informan utama seperti kakek atau nenek yang mengasuh, saudara), atau ART (Asisten Rumah Tangga).

Triangulasi teknik Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berbeda-beda dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda. Triangulasi waktu, artinya pengumpulan data yang dilakukan di berbagai kesempatan. Dengan triangulasi ini dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak. Triangulasi membantu peneliti *re-check* dengan membandingkan dari berbagai sumber, teori, dan metode.

G. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama (Moeleong, 1995). Peneliti merupakan kunci untuk melakukan penelitian, peneliti tidak

hanya berperan sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu data hasil penelitian. Akan tetapi juga akan menjadi teman subjek. Sehingga hasilnya akan lebih akurat dan valid karena semakin subjek percaya dengan penelitian tersebut, maka akan memudahkan mereka untuk bercerita jujur dan meminimalisir *faking*.

H. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini ada prinsip-prinsip etika penelitian yang menjadi pertimbangan peneliti yaitu *The five rightof human subjects in research* menurut Polit & Beck (2012) lima hak tersebut adalah:

1. *Respect For Autonomy*

Partisipan memiliki hak untuk membuat keputusan secara sadar untuk menerima atau menolak menjadi partisipan setelah peneliti menjelaskan kepada partisipan tentang proses penelitian yang meliputi wawancara mendalam dengan direkam menggunakan *voice recorder*.

2. *Privacy atau dignity*

Partisipan memiliki hak untuk dihargai tentang apa yang mereka lakukan dan apa saja yang dilakukan terhadap mereka serta untuk mengontrol kapan dan bagaimana informasi tentang mereka dibagi dengan orang lain. Peneliti hanya melakukan wawancara pada waktu yang telah disepakati dengan partisipan.

3. *Anonymity dan Confidentialy*

Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dengan menggunakan pengkodean. Selain itu, peneliti menyimpan

seluruh dokumen hasil pengumpulan data berupa lembar persetujuan mengikuti penelitian, biodata, hasil rekaman, dan transkrip wawancara dalam tempat khusus yang hanya dapat diakses oleh peneliti untuk keperluan proses penelitian.

4. *Justice*

Peneliti memberikan kesempatan yang sama bagi partisipan yang memenuhi kriteria untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti memberikan kesempatan yang sama dengan partisipan untuk mengungkapkan perasaannya baik sedih maupun senang dan mengungkapkan pengalamannya terkait mengasuh anak yang mengalami tantrum.

5. *Beneficence dan Nonmaleficence*

Penelitian ini tidak membahayakan Partisipan dan peneliti telah berusaha melindungi partisipan dari bahaya ketidaknyamanan (*protection from discomfort*). Peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, penggunaan alat rekam, dan penggunaan data penelitian sehingga dapat dialami oleh partisipan dan bersedia menandatangani surat ketersediaan berpartisipasi atau *informed consent*. Selama proses wawancara berlangsung peneliti memperhatikan beberapa hal yang dapat merugikan partisipan antara lain status hemodiamik, kenyamanan, dan perubahan perasaan. Apabila kondisi tersebut membahayakan kondisi partisipan maka peneliti menghentikan

wawancara terlebih dahulu dan memulainya lagi ketika kondisi sudah stabil dan partisipan siap melakukan wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Setting penelitian kualitatif hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif setting dan subjek penelitian menjadi poin penting yang sudah ditentukan di awal penelitian. Setting penelitian menunjukkan lokasi penelitian sekaligus kondisi sosial dan fisik mereka. Setting penelitian menunjuk pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Setting penelitian tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah. Dalam penelitian ini, peneliti membagi setting penelitian menjadi tiga bagian yaitu 1) lokasi penelitian, 2) informan penelitian dan 3) pelaksanaan penelitian.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kratonan Serengan, Surakarta. Letak kampung Kratonan Berada di tengah kota Solo dengan kondisi kampung yang cukup padat penduduk. Dan berdekatan dengan Keraton Surakarta. Kampung Kratonan merupakan salah satu kampung yang berasal dari kelurahan Serengan. Nama Kratonan diberikan karena saat membuka wilayah ini untuk dibangun Keraton Surakarta, dilakukan upacara menanam kepala kerbau dengan uang sejumlah 400 dinar dan setelah itu,

wilayah tersebut terasa teduh dan para pekerja disana menjadi aman tenteram.

Dulunya kampung ini ditinggali oleh para abdi dalem Keraton Surakarta. Suasana wilayah yang teduh, tenteram dan di dominasi oleh masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam. Perbatasan wilayah Kratonan sebelah utara dibatasi oleh Jalan Radjiman, sebelah timur dibatasi oleh Jalan Yos Sudarso, sebelah selatan dibatasi oleh Jalan Veteran dan sebelah Barat dibatasi oleh Jalan Honggowongso. Jumlah penduduk di Kampung Kratonan sebesar 2.642 untuk jumlah penduduk pria dan 2.836 untuk jumlah penduduk wanita dengan luas wilayah kurang lebih 797,5 meter. Masyarakat Desa Kratonan 85 % beragama Islam dan 15 % beragama Kristen.

Pendidikan rata-rata penduduk kampung Kratonan adalah SMA. Mayoritas mata pencaharian sebagai pengusaha mikro baik di bidang makanan, maupun busana. Suhu di Desa Kratonan 25° dengan kelembapan 90%. Adapun peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena ditemukannya kasus pernikahan di usia muda. Dimana dampak usia muda mempengaruhi perkembangan pada anak pertama. Selain itu, di Kampung Kratonan belum banyak dilakukan penelitian yang serupa terutama khususnya mengenai pola pengasuhan pada ibu muda dengan anak pertama yang tantrum.

2. Informan penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga ibu yang menikah di usia muda dan memiliki anak pertama tantrum. Informan memiliki tempat tinggal yang sama yaitu di kampung Kratonan Serengan, Surakarta. Alasan peneliti memilih informan ibu yang menikah di usia muda karena karena pengalaman yang belum terlalu banyak tentang pola pengasuhan membuat para ibu yang menikah di usia muda mengalami kesulitan dalam pengasuhan terhadap anak pertama mereka, apalagi anak tersebut mengalami tantrum sehingga memungkinkan akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menyesuaikan kriteria yang diperlukan oleh peneliti, sehingga didapatkan ketiga informan tersebut yang memenuhi kriteria yang di buat oleh peneliti.

Berikut merupakan data informan dalam penelitian ini:

a. Informan dan *Significant other 1*

1.	Nama	DN
2.	Usia pernikahan	20 tahun
3.	Jenis kelamin	perempuan
4.	alamat	Kratonan, Serengan Surakarta
5.	Nama	S
6.	Usia	52
7.	Pekerjaan	Pedagang makanan

b. Informan dan *Significant other 2*

1.	Nama	IF
2.	Usia pernikahan	20 Tahun
3.	Jenis kelamin	Perempuan
4.	alamat	Kratonan, Serenngan Surakarta
5.	Nama	UT
6.	Usia	54
7.	Pekerjaan	Pengusaha tempe

c. Informan dan Significant other 3

1.	Nama	IN
2.	Usia pernikahan	20 tahun
3.	Jenis kelamin	Perempuan
4.	alamat	Kratonan, serengan, Surakarta
5.	Nama	YL
6.	Usia	23 tahun
7.	Pekerjaan	freelance

Table 4. 1 Profil Informan

3. Pelaksanaan penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian secara resmi, peneliti terlebih dahulu melakukan kunjungan guna membaangun pendekatan atau rapport pada informan. Pertemuan dilakukan di rumah informan dan melakukan janji temu secara langsung di tempat dan waktu yang telah di sepakati bersama dengan informan. Setelah berhasil membangun rapport dengan informan, penelitian menyampaikan informasi terkait penelitian yang akan dilakukan dan memberikan *informed consent* serta surat pernyataan persetujuan. Baik *informed consent* dan surat pernyataan persetujuan telah dibuat peneliti sebelum melakukan penelitian dikarenakan hal ini berkaitan dengan etika penelitian serta menghargai hak dan privasi informan. Selanjutnya peneliti mulai melaakukan wawancara, observasi dan dokumentasi secara resmi dengan informan.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan ketiga informan dengan waktu dan tempat sesuai kesepakatan bersama. Berikut waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan penelitian:

Tabel 2. 2 Lokasi Wawancara

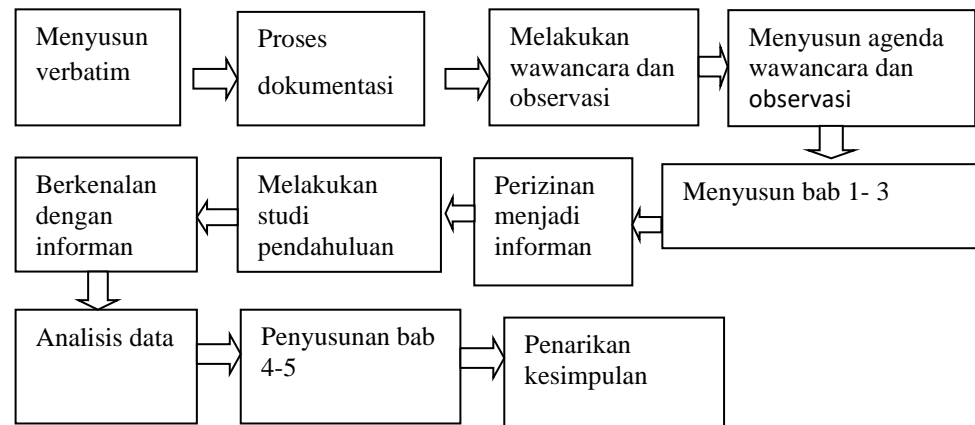
Kegiatan	Keterangan	Hari, Tanggal	Tempat
Wawancara	Informan utama	Senin, 24 April 2023	Rumah informan
	Informan utama	Senin, 1 Mei 2023	Rumah informan
	Informan utama	Jumat, 16 Juni 2023	Rumah informan
	Informan pendukung	Rabu, 29 April 2023	Rumah infroman
	Informan pendukung	Selasa, 2 Mei 2023	Rumah informan
	Informan pendukung	Sabtu, 17 Juni 2023	Rumah informan

Peneliti melakukan wawancara resmi dengan durasi waktu 60- 90 menit Selama wawancara berlangsung peneliti juga melakukan observasi pada informan dan mencatat bahasa tubuh atau perilaku yang ditunjukkan oleh infroman. Peneliti juga menjelaskan bahwa data yang diberikan informan akan dipastikan kerahasiaannya dan hanya di pergunakan untuk proses penelitian serta identitas informan akan disamarkan.

Proses pengambilan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur sehingga membuat informan lebih nyaman menyampaikan informasi berdasarkan pengalaman. Dengan izin informan, wawancara penelitian menggunakan alat perekam suara guna merekam saat suara informan saat proses wawancara. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam membuat transkrip yang kemudian menjadi verbatim. Dan verbatim akan digunakan untuk menganalisis data.

Selama proses penelitian, peneliti tidak luput dari berbagai kesulitan atau kendala yang di alami. Beberapa kendala yang terjadi diantaranya: 1) janji dan waktu temu informan, hal ini disebabkan karena kesibukan informan sehingga perlu menyesuaikan waktu dengan informan. 2) pengumpulan data, sulitnya menemukan janji bertemu dengan informan secara langsung menyebabkan lamanya proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Dan juga ketersediaan informan terutama informan pendukung dalam berkontribusi dalam penelitian ini. Adapun alur dalam penelitian ini, dalam berinteraksi bersama informan dan proses penggalian data dapat dilihat pada tahapan berikut:

Tabel 2. 3 Alur Penelitian



B. Temuan Hasil Penelitian

Peneliti akan memaparkan hasil temuan hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat tiga informan utama dan tiga informan pendukung.

Inisial informan	Usia	Keterangan
DN	25 tahun	Informan utama 1
IF	25 tahun	Informan utama 2
IN	24 Tahun	Informan utama 3
S	52 tahun	Informan pendukung 1
UT	54 tahun	Informan pendukung 2
YL	23 Tahun	Informan pendukung 3

1. Deskripsi penemuan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan pola pengasuhan pada anak pertama yang tantrum.

a. Aspek *warmt* (Kehangatan)

Warmt yaitu orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

“Saya peluk dulu mbak, saya puk-puk gitu,”
(IU:1:DN:26).

“..saya biarin sampai dia tenang baru nanti setelah tenang kita nya baru peluk..”(IU:2:IF:23)

“Saya gendong, sambil saya elus-elus gitu, saya tenangin dia..”(IU:3:IN:15)

Pendapat dari salah satu informan pendukung mengatakan bahwa bentuk perhatian ke anak dengan menuruti apa yang menjadi kemauannya supaya anak dapat tenang dari tantrumnya. Setiap informan memiliki cara yang berbeda dalam memberikan perhatian ke anak saat mengalami tantrum.

“Saya itu selalu perhatian ke Arva minta apa gitu ya tak turuti..”(IP:1:S:14)

“..ditanyain “kenopo le” kalau bocahe taseh nangis yaudah mbak, tak tekne sek, nanti kalau sudah tenang saya deketin lagi tak ajak bicara..”(IP:2:UT:6)

“paling saya bercandain dia, biar dia gak nangis, saya godain juga, kalau tambah ngamuk ya udah saya diem....”(IP:3:YL:11)

Maccoby (1980) menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek penting dalam pengasuhan anak, karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Ada beberapa indikator dalam aspek ini diantaranya perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak dan peka terhadap kebutuhan emosional anak. Hasil dilapangan menunjukkan adanya perhatian dalam bentuk kepekaan Ibu saat menghadapi anaknya yang sedang tantrum. Walaupun perhatian yang ditunjukkan setiap informan berbeda. Perhatian dalam bentuk pemberian pelukan pada anak membuat anak merasa lebih nyaman sehingga anak mampu melawan kecemasan yang dialaminya dan mampu menenangkan tantrumnya. Pemberian waktu saat anak mengalami tantrum, membuat anak meluapkan segala emosinya. Anak akan lebih tenang setelah meluapkan emosinya. Dan setelah tenang perasaannya, orang tua bisa mengajak berkomunikasi dengan memberitahu secara baik-baik.

“..Kalau saya selalu ajak Arva jalan ke taman atau ke arena bermain biar dia happy..”(IU:1:DN:45)

“Biasane sih me time saya dengan anak itu justru waktu tidur mbak..”(IU:2:IF:27)

“Saya temenin dia terus mbak, saya ajak cerita, main di luar, jadi waktu saya full buat dia aja sih mbak...”(IU:3:IN:23)

Adapun pendapat dari informan pendukung yakni:

“..saya ikut anterin cucu ke tempat terapi kadang ke tempat dia berenang itu..”(IP:1:S:20)

“...waktu luang itu gak bisa selalu nemenin mbak, ya cuman gitu-gitu aja, kalau dia mau berangkat atau pulang ngaji saya yang jemput..”(IP:2:UT:8)

Pada aspek ini, membahas indikator terkait menyediakan waktu luang dimana setiap informan berusaha menyediakan waktu untuk anaknya. Walaupun dengan cara yang berbeda, namun informan selalu mengupayakan agar memiliki waktu dengan anak. Informan DN sebagai seorang ibu selalu siap siaga menyediakan waktu untuk dengan cara mendampingi anaknya dalam menjalani aktivitas keseharian seperti saat terapi, atau mengajak anaknya berjalan-jalan supaya anaknya bahagia. Hal yang sama juga dilakukan oleh informan IN. Hal ini membuat anak memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua nya sehingga mampu membantu mengelola emosi yang lebih baik.

Informan IF menyediakan waktu luang dengan melakukan *me time* bersama anak sebelum tidur. Bentuk *me time* yang dilakukan dengan caraa mendengarkan cerita anak, bercanda, dimana hal tersebut mampu membuat anak merasa bahagia, tenang. Dengan adanya perasaan yang positif akan mempengaruhi perkembangan anak yang membuat anak menjadi lebih percaya diri dan mudah bersosialisasi. Kehadiran orang tua akan menjadi momen berharga bagi anak. Informan pendukung S berusaha memberikan waktu luang walaupun melalui hal sederhana, di tengah kesibukannya

informan meluangkan waktu untuk sekedar menemani cucunya dalam menjalani kegiatan di luar. Informan UT menyempatkan diri untuk menjemput dan mengantarkan sekolah cucunya. Hal ini membuat anak merasa disayang, dikasihi, di perhatikan dan dilindungi. Melalui kegiatan yang dihabiskan dengan orang tua nya mampu membuat anak merasa dihargai.

b. Aspek *control* (Pengawasan)

Control yaitu usaha orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak yang berdasarkan pada sasaran yang bertujuan memodifikasi perilaku.

Informan DN menerapkan peraturan yang tegas kepada anak, sedangkan untuk informan IF menyesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan anak. Informan IF memberikan arahan apabila anak melakukan pelanggaran ringan namun jika pelanggaran berat anak akan dimarahi.

“Kalau saya menerapkan peraturan tegas mbak..” (IU:1:DN:47)

“Kalau itu tergantung peraturannya, kalau memang itu peraturan yang harus banget ditaati, maka ketika anak melanggar maka ada sesi marah dari kita orang tua, kalau misal peraturan yang bisa di toleran, biasanya akan kita arahkan..” (IU:2:IF:34)

“..saat saya sabar kayak yaudah lah, saat saya baru capek ya kadang pernah saya marahin dan juga cubit, tapi nggak sering mbak..” (IU:3:IN:31)

Informan pendukung S mengatakan bahwa dirinya tidak menerapkan aturan secara spesifik pada anak karena mengikuti

arahan dari informan DN. Namun saat kondisi tidak memungkinkan maka informan S akan menuruti kemauan anak walaupun tidak sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh informan DN.

“..tapi saya kan ngikut arahan dari mama nya dia..”(IP:1:S:26).

“..tapi kalau anaknya gak kondisional saya turutin..”(IP:1:S:26).

Sedangkan informan UT menerapkan cara berdisiplin pada anak dengan memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan. Bentuk hukuman yang diberikan ringan artinya tidak memberatkan anak apalagi sampai melukai fisik anak.

“Tak kasih hukuman mbak, tapi yang ringan aja..”(IP:2:UT:12)

Informan YL mengatakan bahwa ketika anak melakukan pelanggaran maka dirinya akan menyerahkan kepada informan IN, karena adanya peraturan yang sudah dibuat, sehingga segala bentuk hukuman dikembalikan kepada ibunya..

“kalau melanggar peraturan nanti saya bilang aja ke mbak Indah(nama samaran)..”(IP:3:YL:21)

Pada aspek ini, terkait dengan penerapan disiplin Maccoby (1980) menjelaskan bahwa orang tua selalu berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan orang tua akan lebih bervariasi tergantung sejauh mana orang tua melakukan menjaga, mengawasi, atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut. Setiap orang

tua pasti membuat peraturan yang harus ditaati oleh anak dan berkaitan dengan hal yang dilarang atau diperbolehkan. Dan setiap pelanggaran yang dilakukan akan mendapatkan *punishment*.

Setiap orang tua cara tersendiri dalam menerapkan peraturan, dan pemberian *punishment*. Hasil lapangan menunjukkan bahwa Informan DN melakukan penerapan peraturan yang tegas. Hal ini karena anaknya yang susah diatur terutama saat tantrum. Informan DN ingin mengajarkan pada anak bahwa dunia memiliki aturan, sehingga tidak semua keinginannya bisa terkabulkan. Informan IF menggunakan cara penerapan disiplin dengan menyesuaikan pelanggaran yang dilakukan anak. Pemberian perlakuan yang berbeda membuat anak memahami seberapa parah pelanggaran yang dilakukan, selain itu anak diajarkan untuk bertanggung jawab dan siap menerima arahan atau hukuman dari keluarga.

Informan IN memberikan hukuman berupa amarah atau cubitan, namun yang tidak berpotensi menimbulkan kekerasan. IN menyampaikan bahwa dirinya akan marah dan mencubit anak hanya jika kondisinya sedang lelah. Selain itu, dia mencubit dan memarahi anaknya karena anaknya sudah tantrum dalam waktu yang lama dan tidak kunjung tenang, namun ketika kondisi IN sedang dalam keadaan baik, maka sebisa mungkin dirinya tetap sabar dan berupaya untuk

menenangkan anak dengan cara yang lebih baik seperti menggendong begitu anak mulai tantrum, dan berusaha membuat anak nyaman.

Informan pendukung S tidak terlalu menerapkan hukuman secara signifikan karena informan DN telah menyiapkan peraturan beserta konsekuensinya dengan tegas sehingga informan S hanya tinggal meneruskan peraturan yang dibuat, sedangkan informan pendukung UT masih menerapkan hukuman walaupun bersifat ringan dengan tujuan memberi efek jera pada anak.

“...cara agar tetap konsisten ya saya harus selalu mengarahkan anak saya terus...”(IU:1:DN:49)

Informan DN berusaha agar penerapan disiplin dilakukan secara konsisten, hal ini dilakukannya dengan cara selalu mengarahkan anak, apalagi saat anak belajar untuk menerapkan peraturan yang ada.

“...maka orang tua nya kan harus konsisten mencotohkan setiap hari ya.. dan kita nggak nyuruh tapi ngajak...”(IU:2:IF:38)

Informan IF memberikan contoh serta melakukan ajakan kepada anak untuk membangun disiplin secara konsisten. Menurut Informan IF dengan adanya ajakan dan contoh yang diberikan kepada anak secara konsisten akan membuat anak meniru dengan sendirinya.

“Kasih tau terus aja mbak, diingetin...”(IU:3:IN:35)

Sedangkan informan IN mengatakan bahwa untuk menerapkan peraturan secara konsisten dengan selalu mengingatkan anak, hal tersebut lama-kelamaan akan membentuk kebiasaan pada anak.

Adapun pernyataan dari informan pendukung UT dan S yakni,

“Kalau itu yang atur mamah nya sih mbak..”(IP:1:S:28)

“...kalau saya disuruh konsisten menerapkan peraturan agak susah, soalnya kadang saya juga bingung...”(IP:1:S:28)

“...saya cuman ngikutin peraturan dari mamah ayah nya aja. saya tugasnya cuman ngingetin”(IP:2:UT:4)

Pendapat yang sama disampaikan pada informan pendukung UT dan S. Kedua informan hanya mengikuti aturan atau penerapan disiplin yang diberikan oleh orang tua dari anak, sehingga tidak ada cara secara khusus untuk menerapkan konsisten pada anak.

“Kalau saya itu sebenarnya orang nya protektif mbak...”(IU:1:DN:53)

Informan DN cukup protektif saat mengasi anak, karena tantrum anak yang terkadang kambuh baik di lingkungan dalam rumah tau luar rumah sehingga hal ini membuat informan DN melakuakn pengawasan yang ketat.

“Kalau saya kontrol nya lewat waktu..”(IU:2:IF:42)

Informan IF melakukan kontrol kegiatan anak melalui batasan waktu yang diberikan sehingga anak tetap

menjalankan aktivitas seperti bermain, belajar dengan waktu yang diberikan, hal ini membuat anak bertanggung jawab atas ketepatan waktu.

“Saya gak terlalu protektif, asalkan dia tenang aja menjalani aktivitasnya..”(IU:3:IN:49)

Informan IN tidak terlalu protektif dengan anak, bagi informan IN yang terpenting adalah anaknya tenang dan nyaman saat menjalani aktivitasnya.

...yang penting saya temenin kan jadi saya tau apa yang dia lakuin..(IP:1:S:30)

Sedangkan untuk informan S mengontrol kegiatan anak dengan cara menemani anak saat sedang bermain, atau sedang belajar. Karena tipe anak yang tidak bisa diam, dan suka melakukan beberapa hal yang mengejutkan sehingga membuat informan S harus selalu mengawasi anak.

c. Aspek *communication*

Communication yaitu orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan yang bersifat mendidik, menghibur atau memecahkan masalah.

“... bantu dia memecahkan masalah ya dengan ngarahin gitu...” (IU:1:DN:55)

“...anaknya harus di dampingi sih..”(IU:1:DN:55)

Informan DN selalu memberikan arahan serta pendampingan saat anak belajar memecahkan masalah, hal tersebut dilakukan ketika anak merasa kebingungan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. DN juga mengatakan bahwa

anaknya sulit fokus untuk beberapa hal, sehingga anak akan mengamuk ketika dirinya tidak bisa mengatasi kesulitan tersebut, sehingga pendampingan dan arahan selalu diberikan oleh DN kepada anaknya.

“...jadi setiap masalah kan sebenere ada solusinya ya..kita bantu sebisa mungkin dengan tetap memberikan penjelasan..”(IU:2:IF:48)

Informan IF selalu memberikan penjelasan kepada anak untuk setiap permasalahan yang dihadapi anak, sehingga anak diminta untuk selalu terbuka dan menceritakan masalahnya. Selain memberikan atas masalah yang dihadapi, informan IF juga memberikan solusi kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak.

“Kayak misal main dia kayak frustrasi gitu, saya suruh dia buat pelan-pelan sambil saya ngajarin juga disampingnya..”(IU:3:IN:29)

Informan IN membantu anak dengan cara mendampingi anak, dan meminta anak untuk sabar dalam menyelesaikan masalah, apalagi saat anak mulai frustrasi.

“.. awalnya kan dia mesti dibantuin, yaudah tak suruh nyoba sendiri..”(IP:1:S:36)

Informan S selalu membantu anak ketika mengalami kesulitan, namun setelah itu informan S memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba apa yang telah anak pelajari, menurut informan S hal tersebut mampu membuat anak mandiri, dan belajar dalam menyelesaikan masalah selanjutnya

“Tak suruh cerita mbak kalau ada apa-apa, kan keliatan kalau anaknya ada masalah biasanya murung...”(IP:2:UT:23)

“Temenin aja, kalau dia cerita dengerin...”(IP:3:YL:31)

“..dampingin, nanti kalau ada apa-apa kan tau, bantu aja sesuai masalahnya”(IP:3:YL:31)

Informan UT maupun Informan YL selalu memberikan kesempatan anak untuk menceritakan permasalahannya. Menurut informan UT dan YL jika anak mempunyai masalah maka akan terlihat sehingga kedua informan selalu mendampingi anak. Dalam membantu mengatasi permasalahan anak, Informan YL akan memberikan solusi sesuai dengan permasalahan. Sehingga para informan berusaha membuat anak terbuka dengan permasalahannya.

Menurut Hurlock (1978) ada beberapa indikator terkait dalam aspek ini yaitu keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak yang ditandai dengan terjalinnya komunikasi yang baik, keputusan dilakukan bersama dan memperhatikan pendapat anak. adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua serta kepercayaan yang bertanggung jawab, dan aturan yang dibuat melibatkan seluruh anggota baik anak dan orang tua. Baik informan utama maupun informan pendukung memberikan kontribusinya dalam membangun komunikasi yang baik, selain membantu dalam memecahkan masalah,

Informan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan. Wang dan Ruhe (2007)

berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah proses yang memilih pilihan yang lebih disukai atau suatu tindakan dari antara alternatif atas dasar kriteria atau strategi yang diberikan. Melibatkan anak mengambil keputusan akan membuat anak belajar atas pilihan yang diambil beserta konsekuensinya. Selain itu, orang tua perlu menentukan ukuran di setiap keputusan supaya anak tidak merasa kebingungan dengan banyaknya pilihan yang ada.

“Kalau saya pribadi sering nanyain dia mau terkait hal-hal yang sederhana aja dulu...”(IU:1:DN:54)

Informan DN selalu menanyakan sesuatu hal pada anak, sehingga anak akan membuat pilihan terkait apa yang dia mau, apa yang dia suk atau tidak. Informan DN selalu melibatkan anak dalam membuat keputusan dalam hal kecil sekalipun seperti mau makan apa, atau mau pergi kemana. Sehingga anak merasa bahwa dirinya merasa dihargai.

“Harus diajak berkomunikasi, karena anaknya kan udah ada pilihan ya”(IU:2:IF:58)

“jadi sekarang apa-apa harus tanya dia dulu setuju gak, mau gak, dan dia berhak menolak atau menerima..”(IU:2:IF:58)

Sedangkan informan IF selalu mengajak anak berkomunikasi sebelum memutuskan sesuatu untuk anak, karena anak sudah punya pilihan, selain itu anak diberi kesempatan untuk melakukan penolakan sehingga tidak ada keharusan anak harus mengikuti keputusan informan IF.

Informan IF mengatakan bahwa anaknya tidak suka jika tiba-tiba diberikan sesuatu yang tidak dia minta.

“Iya, dia udah pinter milih sesuatu..”(IU:3:IN:41)
“..tak tanyain “kenapa mau itu” trus dia cerita gitu..”(IU:3:IN:41)

Informan IN memberikan kesempatan pada anak untuk memilih, karena memang anak sudah bisa menentukan sesuatu, dan IN selalu menanyakan alasan setiap pilihan yang diambil oleh anak, sehingga anak paham terhadap pilihannya. Dengan anak menyampaikan keinginan beserta alasan nya maka anak akan belajar untung bertanggung jawab dan terbuka dengan orang tua nya. Selain itu tidak ada paksaan atau batasan dari IN selama pilihan tersebut membawa manfaat. Menurut Miftahusyaini (2012) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran dalam mewujudkan kebebasan berekspresi anak, diantaranya adanya rasa cinta orang tua pada anak, menjaga ketenangan lingkungan dan ketenangan jiwa anak, saling menghormati antara orang tua dan anak, serta mengadakan perkumpulan atau musyawarah antara orang tua dan anak.

C. Analisis Data

Pada proses penulisan hasil temuan dari data wawancara didapatkan bahwa ketiga informan menerapkan pola pengasuhan yang

berbeda-beda. Berikut tabel perbedaan hasil analisis data dari ketiga informan.

Aspek <i>Warmt</i> (kehangatan)		
Informan I (DN)	Informan II (IF)	Informan III
Cara informan DN saat mengatasi anaknya yang sedang tantrum adalah memberikan perhatian berupa pelukan dan kata-kata positif. Kata positif dan pelukan mampu membuat anak nyaman dan tenang.	Cara informan IF saat mengatasi anaknya yang tantrum adalah dengan memberikan waktu untuk anak meluapkan emosinya, ketika anak sudah mulai tenang, informan IF mendekati anak dan mengajak berkomunikasi	Cara informan IN saat mengatasi anaknya yang tantrum adalah dengan memberikan perhatian seperti menggendong anak, sambil ditenangkan sampai anak merasa lega.
Informan DN memberikan waktu luang dengan menemani kegiatan anak baik di dalam maupun di luar rumah. Dengan meluangkan waktu bersama, akan membuat perasaan anak menjadi bahagia.	Informan IF meluangkan waktu untuk anak dengan cara memberikan waktu khusus sebelum tidur. Waktu tersebut digunakan untuk bercanda, bercerita dengan anak.	Informan IN memberikan waktu sepenuhnya untuk menemani anak belajar, bermain baik saat di rumah atau di lingkungan luar.
Informan DN selalu menanyakan bagaimana perasaan anak hari ini apakah senang atau tidak? Hal ini merupakan salah satu cara informan untuk memahami perasaan anak sehingga anak merasa diperhatikan.	Informan IF selalu menyempatkan bertanya tentang hal-hal yang dilakukan anak, apakah anak bahagia atau sedih, dan selalu siap mendengarkan keluhan anak.	Informan IN selalu memperhatikan anaknya, dan memahami kondisi anaknya lewat perilaku yang ditunjukkan, sebagai seorang Ibu, informan IN cukup peka jika anaknya mengalami suatu masalah.

Aspek <i>Control</i> (pengawasan)		
Informan I (DN)	Informan II (IF)	Informan III
Informan DN tegas dalam menerapkan peraturan yang berlaku. Informan juga	Informan IF melihat seberapa berat pelanggaran yang	Informan IN cukup sabar dalam menghadapi

menjelaskan konsekuensi dari pelanggaran peraturan.	dilakukan anak. Jika pelanggaran ringan maka anak hanya akan mendapat arahan dari orang tua, jika pelanggaran berat maka anak akan mendapatkan hukuman namun bukan yang berhubungan dengan fisik.	anaknyaa saat tantrum, namun di kondisi tertentu saat informan IN merasa lelah dirinya terkadang memarahi anak dan mencubit anak.
Informan DN selalu konsisten dalam mengingatkan serta memberikan pengarahan pada anak agar dapat disiplin terhadap peraturan yang di buat.	Informan IF lebih suka memberikan contoh dan mengajak daripada menuruh anak. Jika dilakukan berulang maka anak akan meniru perilaku orang tua dan akan membentuk kebiasaan.	Informan IN selalu mengingatkan anak tentang peraturan yang diterapkan sehingga membuat anak terbiasa dengan peraturan yang dibuat.
Informan DN cukup protektif pada anak. Informan DN selalu melakukan pengawasan terhadap setiap kegiatan baik di dalam atau di luar rumah. Namun hal tersebut tidak membuat DN melakukan pembatasan pada kegiatan anak. Anak tetap menjalani aktivitas seperti biasa hanya saja dibawah pengawasan DN.	Informan memberikan anak untuk bebas melakukan aktivitasnya, namun cukup protektif dengan waktu sehingga anak punya waktu untuk melakukan setiap aktivitasnya sesuai kesepakatan. Hal tersebut mengajarkan kepada anak tentang ketepatan waktu	Informan melakukan pengawasan ke anak, namun tidak terlalu protektif, yang terpenting bagi informan IN adalah anaknya dapat menjalani aktivitasnya dengan tenang.

Aspek <i>communication</i> (komunikasi)		
Informan I	Informan II	Informan III
Informan DN membantu anak memecahkan masalah dengan cara melakukan pendampingan, mengarahkan anak saat	Informan IF akan membantu anak dengan memberikan solusi tergantung pada permasalahan yang dihadapi serta	Informan IN membantu anak memecahkan masalah dengan senantiasa mendampingi anak

mencoba untuk belajar sesuatu.	penjelasan kepada anak.	dan mengajarkan anak untuk sabar dalam menuntaskan suatu pekerjaan.
Informan DN memberikan pemahaman secara detail kepada ana terkait sesuatu yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan	Informan IF to the point dalam memberitahu anak terkait larangan atau perintah. Dan disertai penjelasan pada anak.	Informan mengatakan perihal larangandan perintah disertai alasannya, walaupun anak terkadang tidak mau terima, yang terpenting adalah anak paham bahwa sesuatu memiliki alasan dab anak akan belajar pelan-pelan.
Cara informan DN melibatkan anak dalam membuat keputusan adalah memberikan kesempatan anak untuk memilih.Dan menanyakan alasan dibalik keputusannya.	Cara informan IF melibatkan anak adalah dengan sering diajak berkomunikasi, karena anak sudah bisa melakukan penolakan maupun penerimaan keputusan.	Cara informan IN melibatkan anak adalah dengan sering memberikan kesempatan pada anak untuk memilih, terkadang anak akan menceritakan alasan mengapamemutuskan hal tersebut.

Table 4. 2 Perbedaan Hasil Analisis Data Informan

a. Informan I (DN)

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara, maka dapat diketahui bahwa informan DN memiliki pola pengasuhan yang positif, informan dapat memenuhi tiga aspek yaitu *warmt* (kehangatan), *control* (pengawasan), dan *communication* (komunikasi).

Pada aspek *Warmt* , informan DN mampu menjalin kehangatan dengan anak. Hal ini ditunjukkan dengan perhatian yang diberikan ketika anak sedang tantrum, menyediakan waktu luang untuk anak, dan memahami emosi anak atau peka dengan keadaan anak, ketika anak sedang tidak baik-baik saja. Perhatian yang diberikan informan DN pada anaknya berupa penenangan seperti memberikan pelukan, memberikatan kata-kata positif yang membuat anak lebih tenang, nyaman dan merasa bahwa dirinya di sayangi, diterima walaupun dengan keadaan emosi yang tidak stabil. Informan DN juga menyediakan waktu luang untuuk anak dengan cara menemani aktivitas anak, baik belajar, bermain, berjalan- jalan. Dengan menghabiskan waktu bersama anak merasa mempunyai waktu yang banyak

dengan Ibu nya sehingga menambah kelekatan antara anak dan ibu. Hal tersebut akan mempengaruhi suasana hati anak.

Pada aspek *control* informan DN berusaha menerapkan pengawasan pada anak melalui penerapan disiplin anak, pengawasan kegiatan anak, dan konsisten dalam menerapkan peraturan yang disepakati. Hal ini ditunjukkan dengan sikap tegas informan DN dalam memberitahu anak apa yang boleh dan tidak boleh disertai penjelasan sehingga anak memahami larangan dan perintah yang diterapkan. Selain itu, informan DN juga cukup protektif terutama saat anak di luar rumah, sehingga informan DN selalu mengawasi setiap aktivitas anak.

Pada aspek *communication* informan DN mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak, hal ini ditunjukkan dengan melibatkan anak dalam memutuskan sesuatu, membantu anak dalam memecahkan masalah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap informan DN yang selalu menanyakan pendapat anak, memberikan anak kesempatan untuk menentukan pilihan. Anak akan belajar bagaimana cara menghadapi permasalahan, percaya diri dalam menentukan pilihan sesuatu.

b. Informan IF

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara, maka dapat diketahui bahwa informan IF memiliki pola pengasuhan yang positif, informan dapat memenuhi tiga aspek yaitu *warmt* (kehangatan), *control* (pengawasan), dan *communication* (komunikasi).

Pada aspek *Warmt*, informan IF mampu menjalin kehangatan dengan anak. Hal ini ditunjukkan saat menghadapi anaknya yang mengalami tantrum, informan IF mencoba memberikan ruang dan waktu untuk anak agar meluapkan segala emosinya sampai anak merasa puas, lega dan akhirnya anak bisa tenang. Setelah anak tenang informan IF mencoba memberikan ungkapan mengajak anak berbicara, kemudian memeluk sambil memberikan kata penenang untuk anak. Sehingga anak merasa nyaman. Selain itu, informan IF selalu menyediakan waktu sebelum tidur untuk berbincang dengan anak, hal ini bahkan menjadi momen yang sangat penting untuk anak sehingga mampu menumbuhkan kelekatan antara ibu dengan anak sehingga anak pun tidak merasa kesepian, merasa diperhatikan dan mampu meluapkan perasaannya dengan lebih baik.

Pada aspek *control* informan IF menerapkan peraturan kepada anak disertai pemberian punishment

ketika anak melanggar peraturan. Punishment yang diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Informan selalu memantau kegiatan anaknya terutama saat anak bermain, IF juga protektif terhadap waktu. Sehingga informan IF memberikan durasi waktu agar anak belajar mengatur waktu dan menggunakan waktu dengan baik, sehingga anak kegiatan anak menjadi terkontrol. Informan IF selalu mengajarkan konsisten pada anak dengan cara memberikan contoh atau mengajak anak untuk melakukan sesuatu dan hal tersebut dilakukan secara berulang sehingga akan tertanam dalam pikiran anak dan menjadi pembiasaan. Hal tersebut memudahkan anak untuk mentaati peraturan yang telah di sepakati.

Aspek *communication* informan IF mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak, hal ini ditunjukkan dengan melibatkan anak dalam memutuskan sesuatu, membantu anak dalam memecahkan masalah. Informan IF yang selalu menanyakan pendapat anak, memberikan anak kesempatan untuk menentukan pilihan. Anak juga diajarkan untuk memahami setiap konsekuensi dari keputusan yang diambil sehingga anak belajar bagaimana cara menghadapi permasalahan, percaya diri

dalam menentukan pilihan dan mampu bertanggung jawab atas pilihannya. Selain itu, informan IF juga selalu membantu anak dalam memecahkan masalah dengan memberikan solusi. IF juga selalu mendampingi anak saat anak menghadapi masalah sehingga anak selalu terbuka dengan orang tuanya.

c. Informan IN

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan, hasil wawancara dengan ketiga informan utama dan ketiga informan pendukung yang merupakan kerabat dekat dan terlibat dalam pengasuhan anak, menghasilkan gambaran tentang pola pengasuhan pada ibu yang menikah di usia muda dengan anak pertama yang tantrum. Hasil yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa setiap informan memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh anak.

Cara informan memberikan perhatian saat anak tantrum, menyediakan waktu luang, menerapkan peraturan, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pola pengasuhan pada ibu yang menikah di usia muda dengan anak pertama yang tantrum. Menurut Hurlock (1978) pola pengasuhan adalah metode disiplin yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Ada tiga aspek pola pengasuhan diantaranya:

1. Aspek *warmt* (kehangatan)

Menurut Hurlock (1978) *Warmt* yaitu orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat. Dimensi kehangatan memiliki indikator, yaitu : 1) perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, 2) responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak, 3) meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak, 4) menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang dditampilkan anak, 5) peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ketiga informan memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan perhatian kepada anak saat anak mengalami tantrum. Ada ibu yang memberikan perhatian secara langsung dalam bentuk pelukan dan kata-kata positif saat menenangkan anaknya. Ada juga ibu yang menunjukkan perhatiannya dengan memberikan waktu kepada anak untuk meluapkan segala emosinya sehingga anak merasa lega dan tenang. Selain memberikan perhatian dalam bentuk penenangan saat anak tantrum, ketiga informan juga berusaha menyediakan waktu luang untuk anaknya. Waktu luang yang diberikan disesuaikan kondisi anak. Ada ibu yang menyediakan waktu luang nya dengan menemani aktivitas anak,

sering mengajak anak bermain di luar. Ada pula yang meluangkan waktu ke anak hanya untuk sekedar bercerita, dan bercanda.

Bentuk kehangatan yang ditunjukkan ibu kepada anaknya merupakan bentuk penerimaan seorang untuk terhadap kondisi anaknya. Dalam menangani anak tantrum bukan hal yang mudah, namun kehangatan yang diberikan oleh ibu kepada anak mampu membuat anak menjadi nyaman dan tenang sehingga anak mampu mengendalikan emosinya sedikit-demi sedikit. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian tentang “Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga” karya Fithria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perlakuan hangat terhadap anak dapat mengalirkan rasa nyaman dan tentram, dan bermakna pengakuan akan keberadaannya serta penerimaan akan segala kondisinya. Hal yang sama dijelaskan dalam buku karya Rohner (1986) yang berjudul “*The Warmth Dimension*” yang menjelaskan bahwa Gaya pengasuhan penerimaan dicirikan oleh berbagai perilaku orang tua yang mencintai anak apa adanya tanpa prasyarat dan mengekspresikannya baik secara verbal maupun nonverbal.

2. **Aspek *control* (pengawasan)**

Analisis pola pengasuhan tentang aspek *control* menurut Hurlock (1978) adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk membatasi pola asuh anak berdasarkan pada sasaran yang bertujuan untuk merubah perilaku anak. Hal tersebut ditunjukkan oleh orang tua melalui penerapan disiplin pada anak, cara

menerapkan konsistensi pada anak dan mengontrol aktivitas anak. Adapun dimensi ini memiliki indikator yaitu : 1) pembatasan, 2) tuntutan, 3) sikap ketat, 4) campur tangan yang dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana anak, hubungan interpersonal atau kegiatan lainnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketiga informan cukup baik dalam mengontrol anak-anaknya. Ketiga informan memantau anaknya secara langsung seperti menjaga atau melihat anak saat anak melakukan aktivitasnya, selalu mengingatkan dan memberikan arahan pada anak tentang penerapan disiplin serta memberikan batasan pada anak apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ada ibu yang menerapkan hukuman pada anak sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, namun ada juga ibu yang hanya memberikan arahan atau menasehati anak ketika melanggar peraturan. Walaupun terkadang para ibu marah dengan anak mereka ketika melakukan kesalahan, namun hal tersebut tidak sering dilakukan.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif oleh Leilly Puji Rahayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kontrol yang diterapkan orang tua pada anak. Hal ini didukung oleh pendapat Wulaningsih & Hartini (2015) yang

menyatakan bahwa kontrol diri dibentuk oleh orang tua melalui pendidikan self-control dalam mengasuh anak. Orang tua merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi kontrol diri anak.

3. Aspek *communication* (komunikasi)

Menurut Hurlock (1978) menyatakan bahwa aspek *communication* merupakan cara orang tua dalam menyampaikan informasi kepada anak yang di dalamnya terdapat sifat mendidik, menghibur dan membantu dalam memecahkan masalah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua dalam melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan, membantu anak memecahkan masalah, dan menjelaskan setiap peraturan yang dibuat oleh orang tua. Dalam berkomunikasi tentunya orang tua memiliki cara yang berbeda-beda. namun ketiga informan menunjukkan komunikasi yang aktif dengan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak. Ketiga informan berusaha melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan seperti menanyakan apa yang anak sukai dan tidak sukai, apa yang diinginkan anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih. Tidak hanya sekedar membuat keputusan namun ketiga informan menjelaskan kepada anak

tentang konsekuensi dari keputusan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga informan senantiasa melibatkan anak, yang membuat anak merasa dihargai dan dipercaya.

Selain memberikan kesempatan dalam membuat keputusan, Ketiga informan juga mengajak anak untuk berdiskusi bersama memecahkan masalah. Hal ini mampu membuat anak belajar terbuka terhadap masalah yang dihadapi dan tau bagaimana cara mengatasinya. Ketiga informan sama-sama melakukan pendampingan dan memberikan arahan serta solusi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Syukur & Hamdani (2017) yang menyatakan bahwa peran dan kepedulian orang tua sangatlah penting untuk anak, dimana dengan melakukan komunikasi intrapersonal yang dilakukan secara langsung sehingga feedback yang dihasilkan juga bisa langsung dilihat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwasanya ada perbedaan pola pengasuhan dalam menangani anak tantrum. Hal ini karena faktor kondisi psikologis usia yang masih muda, belum memiliki pengalaman dalam pengasuhan, dan pengaruh lingkungan sekitar. Namun demikian, dalam proses pengasuhan, ketiga informan yaitu DN, IF dan IN menunjukkan pengasuhan yang positif dalam menangani anak tantrum yang mengacu pada aspek pola pengasuhan yaitu aspek *warmt* (kehangatan), *control* (pengawasan), dan *communication* (komunikasi).

Aspek *warmt* (kehangatan) ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada anak saat mengalami tantrum, aspek *control* (pengawasan) ditunjukkan dengan cara penerapan disiplin serta pengawasan pada anak dan aspek *communication* (komunikasi) ditunjukkan dengan cara melibatkan anak dalam setiap keputusan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Pola pengasuhan yang positif adalah pola pengasuhan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Karena setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Selain itu pola pengasuhan tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua, melainkan juga sudut pandang anak. Sehingga perlunya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda pada anak pertama yang mengalami tantrum ada beberapa saran yang dari peneliti yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan juga masukan dari pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi orang tua

Orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam menjalin hubungan, memberikan kasih sayang, dan orang yang selalu mendukung anak. Sehingga sudah seharusnya orang tua memahami konsep pengasuhan yang tepat untuk anak. Orang tua juga perlu memahami kondisi anak baik secara fisik maupun emosional. Pola pengasuhan yang teapaat dapat membantu anak dalam perkembangannya.

2. Bagi keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak akan mendapatkan kasih sayang secara utuh baik dari kedua orang tua nya atau dari kerabat lainnya. Perlunya meningkatkan komunikasi antar sesama sehingga mampu mnyelearaskan pola pengasuhan yang sesuai dengan kondisi anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini peneliti berharap bahwasanya penelitian ini belum mampu mengungkapkan secara keseluruhan tentang pola pengasuhan orang tua yang menikah muda pada anak tantrum.

Sehingga peneliti berharap pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang mungkin tidak hanya pada anak tantrum saja namun juga pada anak – anak yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis Orangtua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1),26-38.
- Afiyah & Alucyana.(2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,4(2),106-114.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang; UMM Press.
- Amelia.C. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak IT Rabbani Batam Center Tahun 2017. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-8.
- Appulembang & Agustina. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran. *Jurnal l Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 210-215.
- Arjoni. (2017). Pola asuh demokratis sebagai solusi alternatif pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak. *Journal Of Gender Studies*,1(1),1-11.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.
- BPS. (2022). Mayoritas Pemuda Menikah di Usia Muda.
- Creswell, John W, 2014, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado (Factors Associated With Early Mariage in Couples of Childbearing age at Kecamatan Mapanget Manado City). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 5(2), 270–280.
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 18(1), 93–110.
- Gusnarib, G., & Rosnawati, R. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Dan Karakter Anak. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(2), 91–1122.
- Hayes. E. (2003). *Tantrum*. Jakarta: Erlangga.
- Hames. P.(2003). *Tantrum*. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hayati.B. & Ulfah. E. (2017). Temper Tantrum Pada Anak Yang Tinggal Dalam Keluarga Matriarchat. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2),92-109.
- Handayani. P.A & Lestari. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400-6404.
- Hafiza.S & Mawarpury. M.(2018). Pemaknaan Remaja Oleh Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1),59-66.

- Hidayati.B.M.R & Janah. R.(2021). Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*,2(1),23-32
- Hilmi.M.I., Muhyani., & Sobari.A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Islami Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Ciampea. *Jurnal Mitra Pendidikan*,3(8), 1159-1171.
- Hurlock,E.B. (1990). *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Indanah,dkk .(2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*,11(2). 280-290.
- KEMENAG.(2022). Kemenag Buat Strategi Pencegahan Pernikahan Dini.
- Kirana.R.S.(2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Unnes*,2(2),50-55.
- Khodijah.S & Sukmalara.D.(2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Nururrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan, *Jurnal Afiat:Kesehatan dan Anak*,5(1).
- Kumala. S & Ahyani.L. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*,1(1), 21-30.
- Lapau.B. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta.
- Lestari.W.A., Putri. C.E., Sugiarti.R., & Suhariadi.F.(2021). Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan. *Jurnal Proyeksi*, 16(1).
- Lubis & Nurwati. (2021). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 1 (1),1-13.
- Mayaza.S & Rusmariana. A. (2021). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*,Pekalongan2016-2021,2230-2236.
- Marcoby.E.E.(1980). *Social Development. Psychology Growth & The Parent-Child Relationship*. New York: Harbrace Javanovich Publishers.
- Mutiah, D. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan terhadap Anak. *Prosiding dari Seminar nasional Kesehatan Mental Dari Perspektif Kultural* :13-23.
- Muchlisah.(2012).Perbedaan Usia Wanita Ketika Menikah (Remaja dan Dewasa) dalam Hubungannya dengan Penyesuaian Pernikahan di Kota Makassar.*Jurnal Psikologi*, 8(2),105-110.
- Nafiah.U.& Wijono.H.A. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2),155-174.
- Nurfadilah.M.F.I. (2021). Modifikasi Perilaku Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*,10(1),71-76.

- Putri, A. (2021). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Di TK Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2041-2048.
- Rahayuningsih, S. I. (2014). Strategi ibu mengatasi perilaku temper tantrum pada anak usia toddler di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 5(1).
- Ramadia.A.(2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toodler Di PAUD Kota Bukit Tinggi. *Jurnal Menara Ilmu*, 12(7),7-15.
- Rusuli.I. (2020). Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif Islam Dan Barat. *Jurnal Keislaman dan Humaniora*,6(1),60-87.
- Santy.W.H & Irfanti.T.A. (2014). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di PAUD Darun Najah Desa Garang, Jatirejo, Mojokerto.*Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(12),74-80.
- Santoso,. Zahro.N.H. & Febriyanto.M.F. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Pada *Parenting Styles And Their Impacts On Children*. *Jurnal Pengabdian*, 1(2), 290-298.
- Taubah.M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,3(1), 110-136.
- Ulfah, E., & Hayati, B. (2017). Temper Tantrum Pada Anak Yang Tinggal Dalam Keluarga Matriarchat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*.
- UNICEF.2023.Perkawinan Anak.
- Uyuni.Y.R.(2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*,4(1),53-62.
- Wulansari.M. (2015). Identifikasi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marditama. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 1-9.
- Zubaedah, P. A., Hafizi, R., Indonesia, G. P., Dini, P., & Belakang, L. (2022). *Analisi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak*,11, 2019–2022.

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent*

Lembar penjelasan penelitian

Nama Peneliti : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci

Nomor Induk Mahasiswa : 191141041

Alamat : Notosuman RT 6/9 Kec. Serengan, Kab. Surakarta,
Prov. Jawa Tengah

Judul Penelitian : Pola Pengasuhan Ibu Yang Menikah di Usia Muda
Dengan Anak Pertama Yang Tantrum

Peneliti adalah mahasiswa program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushluhudin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Saudara telah diminta untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah sukarela. Saudara berhak menolak berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan melalui tahap wawancara, observasi dan dokumentasi. Segala informasi yang saudara berikan akan digunakan sepenuhnya hanya dalam penelitian ini. Peneliti sepenuhnya akan menjaga kerahasiaan identitas saudara dan tidak dipublikasikan dalam bentuk apapun. Jika ada yang belum jelas, saudara boleh bertanya pada peneliti. Jika saudara sudah memahami penjelasan ini dan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini, silahkan saudara menandatangani lembar persetujuan yang akan di lampirkan.

Peneliti

(Nadiya Yulaina NCS)
NIM.19.11.41.041

Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Usia :

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci
Nomor Induk Mahasiswa : 191141041
Alamat : Notosuman 6/9 Kec. Serengan, Kab. Surakarta,
Prov. Jawa Tengah
Judul Penelitian : Pola Pengasuhan Ibu Yang Menikah di Usia
Muda Dengan Anak Pertama Yang Tantrum

Saya bersedia untuk dilakukan pemeriksaan dan pengukuran demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Mei 2023

Responden

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang dilakukan mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan peneliti pada informan sebagai data pendukung dalam penelitian ini meliputi,

A. Identitas informan :

1. Nama :
2. Umur :
3. Hari/Tanggal :

B. Aspek yang diamati :

Tabel Aspek Observasi

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Kesan umum, kondisi psikis dan fisik informan		
2.	Kondisi anak informan		
3.	Kondisi fisik keluarga terdekat informan		
4.	Kondisi lingkungan rumah dan sekitarnya		
4.	Hubungan informan dengan anak		
5.	Hubungan informan dengan kerabat dekat		
6.	Kegiatan sehari-hari informan		
7.	Perilaku yang dimunculkan selama wawancara (bahasa tubuh, suara, antusiasme selama wawancara)		
8.	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar		

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data utama, yang mana peneliti meenyusun pedoman wawancara sebagai berikut:

A. Topik wawancara

Pola Pengasuhan Ibu Yang Menikah Muda Dengan Anak Pertama Yang Tantrum

B. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Hari/Tanggal :

C. Riwayat Informan

1. Apakah anda menikah muda?
2. Apakah anda memiliki anak pertama yang mengalami tantrum?
3. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda?
4. Bagaimana cara anda menerapkan pengasuhan pada anak?

D. Riwayat Tantrum

4. Sejak kapan anda mengetahui bahwa anak anda mengalami tantrum?
5. Bagaimana tanggapan anda tentang anak tantrum?

E. Pertanyaan mengenai variabel pengasuhan

No.	Aspek	Indikator	Item
1.	<i>Warmt</i>	Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana bentuk perhatian Bapak/Ibu saat melihat anak tantrum? 2) Bagaimana cara Bapak/Ibu menyediakan waktu luang untuk menemani anak beraktivitas? 3) Bagaimana cara Bapak/Ibu saat menenangkan

			anak yang mengalami tantrum?
2.	<i>Control</i>	Usaha orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktivitas anak yang berdasarkan pada sasaran yang bertujuan memodifikasi perilaku.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana sikap Bapak/Ibu apabila anak tidak mematuhi peraturan ? 2) Bagaimana cara Bapak/Ibu agar tetap konsisten dalam mengajarkan disiplin pada anak? 3) Apakah bapak ibu sering mengontrol kegiatan anak? dan bagaimana cara Bapak/Ibu mengontrol kegiatan anak baik saat di dalam atau di luar rumah?
3.	<i>Communication</i>	Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan yang bersifat mendidik, menghibur atau memecahkan masalah. Misalnya orang tua mendorong anak untuk menanyakan sesuatu yang tidak dipahami atau menyetujui setiap peraturan yang dibuat.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu anak dalam memecahkan masalah? 2) Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan sesuatu pada anak terutama apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan? 3) Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan anak dalam membuat keputusan bersama?

Lampiran 5. Verbatim

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara Informan I

Nama : DN (Ibu)

Hari Tanggal : Senin, 24 April 2023

Waktu : 13.00- 14.00 WIB

Keterangan : P (Penulis), I (Informan)

No	P/I	Percakapan	Keterangan
1	P	Assalamualaikum mbak.	
2	I	<i>Waalaikumsalam mbak, eh mbak Nadiya ayo mbak masuk dulu.</i>	
3	P	Iya mbak, saya masuk nggih. Sendirian aja mbak?	
4	I	<i>Iya ii mbak, ini tadi habis dari terapi nya Arva.</i>	
5	P	Oalah, gimana terapi nya hari ini lancar kah mbak?	
6	I	<i>Alhamdulillah mbak lancar, tadi kata terapisnya Arva mau diajak main, lebih semangat dari kemarin katanya.</i>	
7	P	Wah Alhamdulillah mbak, oiya mbak kemarin saya sempet izin mau wawancara mbak terkait pola pengasuhan mbak ke Arva, mungkin hari ini kita bisa berbincang sedikit mbak hehe (sambil tersenyum).	
8	I	<i>Boleh mbak, tanya-tanya aja gak papa nanti saya jawab (sambil tersenyum).</i>	
9	P	Hehe iya mbak, sebelum nya maaf ya mbak kalau mengganggu waktunya sebentar.	
10	I	<i>Iya mbak gak papa silahkan. Ini saya sambil beberes ya mbak.</i>	
11	P	Iya Mbak gak papa, oiya mbak sebelum nya saya mau tanya dulu mbak, dulu mbak Dena (nama samara) nikah umur berapa ya?	
12	I	<i>Saya itu nikah di umur 20 tahun mbak.</i>	
13	P	Berati menikah di usia muda ya mbak?	
14	I	<i>Iya mbak betul (sambil tersenyum).</i>	
15	P	Anaknya nya baru satu ,Arva ini ya mbak?	
16	I	<i>Iya, baru satu anak pertama laki-laki. Usia nya sekarang mau 5 tahun.</i>	
17	P	Oalah udah mau masuk sekolah, tapi masih menjalani terapi nggak mbak?	

18	I	<i>Masih mbak, ini rencana saya dan suami mau menyekolahkan dan juga terapi karena terapi nya belum di luluskan sama terapisnya. Ini juga rencana tak daftarkan kegiatan di luar sementara renang sama taekwondo.</i>	
19	P	<i>Oalah, izin tanya mbak dulu awal mula tantrum nya Arva bagaimana ya mbak?</i>	
20	I	<i>Kalau ndak salah dari 1,5 tahun sudah ada tanda-tanda anak saya itu sering nangis tapi kayak gak wajar gitu mbak sering benturin kepala ke tembok saya kan panik, apalagi posisi suami saya waktu itu masih berlayar.</i>	
21	P	<i>Terus apa yang dilakukan mbak Dena selanjutnya?</i>	
22	I	<i>Saya curhat ke suami dulu kan mbak cerita-cerita, tapi kan suami juga gak tau harus ngapain, akhirnya saya sempet ikut parenting di seminar-seminar gitu sama cari tau lewat instagram, saya lihat komen nya ibu-ibu itu kok kondisi anak nya itu sama kayak Arva dan mereka bilangnya tantrum akhirnya saya coba tanya solusi nya dan diminta konsultasi ke psikolog anak, jadi saya bawa ke psikolog anak dan bener anak saya tantrum..</i>	
23	P	<i>Oalah jadi sudah ada diagnosa nya dan kemudian di terapkan ya mbak?</i>	
24	I	<i>Iya, waktu ke psikolog anak itu psikolog nya minta saya untuk tidak kasih hp ke anak, memperhatikan waktu makan dan tidur, terus sering-sering ajak anak untuk belajar ngomong jadi kayak mincing gitu..nah dari situ saya mulai ada merubah cara didik saya ke Arva..</i>	
25	P	<i>Memang cara yang sebelumnya bagaimana mbak?</i>	
26	I	<i>Selama saya ngurus Arva saya dibantu oleh ibu kandung saya, karena suami kan jarang di rumah, kalau kata Psikolog nya itu ada beberapa caraa pengasuhan yang harus dirubah, jadi saya ngikut arahan dari psikolog kan mbak, tapi ibu saya kan beda mikirnya gak seperti itu..sampai pernah psikolog nya ini minta ibu saya untuk datang juga saat konsultasi, karena ya tadi anaknya itu kayak bingung sama cara asuh yang</i>	

		<i>berbeda antara nenek dan ibunya, apalagi kita kan tinggal satu rumah..</i>	
27	P	Oalah begitu, lalu apakah sekarang keadaannya arva sudah lebih baik mbak?	
28	I	<i>Kalau dikatakan mendingan iya, tapi ibu saya juga udah saya bilangin juga, tapi kayaknya tetep gak bisa selaras, makanya kondisinya juga naik turun, kadang kalau kambuh apa-apa dibantingin, nangis kayak gitu.. karena itu sampai sekarang belum jugaa di lulusin sama terapi nyaa, kemarin terakhir konsul saya dapat arahan dari dokternya buat ngurangin makanan yang mengandung gula, bahkan susu aja juga disuruh banyakin air nya..</i>	
29	P	Oalah gitu, berarti memang awal mula tantrum nya arva dari pengasuhan yang berbeda ya mbak?	
30	I	<i>Iya, sama ini sih mungkin jarang ketemu sama ayahnya juga, sering nya sama saya dan neneknya kan mbak jadi yaudah..terus juga kata psikolog nya suruh menyalurkan ke kegiatan kayak taekondo atau berenang, biar emosinya tersalurkan..memang saya harus belajar banyak banget..kalau gak gitu psikolog nya udah bilang ini bakal mengganggu perkembangannya kalau gak selesai di usia yag seharusnya..saya harus banyak meluangkan waktu untuk anak saya, perhatiin asupan nya, baanyak kasih stimulasi biar lancar ngomong nya ,kan ngomongnya belum jelas mbak, anak saya ini kurang stimulasi juga, karena mungkin sebagai ibu saya pasif..saya pikir semuanya baik-baik saja kan mbak, punya anak, diasuh berdua sama ibu saya selagi suami saya gak di rumah, tapi ternyata di luar dugaan jadi syok juga..</i>	
31	P	Iyaa ya mbak, tapi mbak kuat banget lo, mengurus anak tantrum pasti capek ya mbak, tapi ayahnya tau kondisi Arva kan mbak secara detail?	
32	I	<i>Kalau saya selalu cerita sih apa-apa, saya juga buat kesepakatan dengan suami tapi kadang kalau udah di rumah, semua keinginan anak dituruti, saya udah susah payah buat nggak kasih HP, ayahnya malah kasih HP, kasih jajanan sembarangan,</i>	

		<i>akhirnya kalau minta apa-apa gak diturutin nangis dia, kalau saya kan gak saya turutin beda sama ayahnya, saya dijambakin gitu mbak, anak saya jadi berani sama saya..kalau saya nggak kasih ya saya di pukulin gitu..karna itu saya suka bingung harus gimana ya allah, jadi yaudah saya nurut aja masukan yang dikasih sama psikolog, karena kemarin saya sempet nggak kasih dia makana manis, tantrum nya sempet berkurang..</i>	
33	P	Kalau begitu, saya boleh tanya terkait pengasuhan yang diterapkan ke Arva sekarang mbak?	
34	I	<i>Boleh mbak silahkan..</i>	
35	P	Kalau misal Arva tantrum begitu bagaimana bentuk perhatian mbak Dena (nama samaran) ke Arva?	
36	I	<u>Saya peluk dulu mbak, saya puk-puk gitu, apalagi kalau ngamuk kan sambil nangis banting barang kan, ya saya pegangi sambil saya bilangin “Arva jangan ya, gak boleh gitu”lumayan lama lo dia kalau tantrum, terus kadang saya gendong saya puterin dia naik motor, kadang di motor aja masih ngamuk juga..ya pokoknya saya bawa keluar biar agak tenang..</u>	Warmt (kehangatan)
37	P	Apakah itu juga saran yang diberikan dari terapisnya mbak?	
38	I	<i>Iya mbak, kalau anak masih maksa, malah surh diemin dulu, sampai dia tenang..</i>	
39	P	Biasanya kalau tantrum durasinya berapa menit mbak?	
40	I	<i>Tergantung, Arva itu kalau ngamuk kadang 30 menit ,bahkan hampir satu jam juga pernah mbak, dari habis magrib sampai habis isya. Itu gara-gara dia dikasih tahu sama tantenya kalau jangan mainan air atau apa gitu, terus malah dianya ngamuk mbak ya saya dijambakin gitu. Saya biarin aja lah dia nya nangis sambil marah-marah, soalnya terapisnya pernah bilang kalau marah coba biarin aja dulu sampai dia puas.</i>	
41	P	Oalah gitu mbak, ya cukup menguras energi ya mbak, tapi mbak Dena (nama samaran) berarti sering menangani Arva sendiri yaa mbak?	

42	I	<i>Saya kadang dibantu ibu saya, sama adik saya</i>	
43	P	Selain itu mbak juga sering meluangkan waktu bareng Arva ya mbak?	
44	I	<u>Iya, Kalau saya selalu ajak Arva jalan ke taman atau ke arena bermain biar dia happy karena kalau dia happy saya juga happy, nemenin dia terapi, kegiatan renang, cerita sebelum tidur, nemenin belajar sama main..Pokoknya sebagai orang tua saya akan berusaha menyediakan waktu buat dia mbak.</u>	Warmt (kehangatan)
45	P	Oalah gitu mbak, mbak Dena (inisial nama) juga menerapkan peraturan ke Arva ya mbak, nah kalau misal Arva ini melanggar peraturan bagaimana mbak?	
	I	<u>Kalau saya menerapkan peraturan tegas mbak, soalnya anak saya kan agak susah diatur, dan juga dari dokter dia kan ada banyak masukan untuk saya yang harus tegas ke anak, jadi yaudah sambil saya jelasin juga konsekuensi kalau melanggar apa.. buat nakut-nakutin dia..misal” kalau ngeyel nanti mamah tinggal lo” gitu sih</u>	Control (pengawasan)
46	P	Lalu bagaimana supaya tetep bisa konsisten mengajarkan disiplin ke Arva mbak?	
47	I	<u>Nah itu yang sedang saya usahakan juga, Intinya semua sedang saya usahakan ya haha, tapi kalau untuk disiplin sebenarnya udah saya lakukan sejak saat masih bayi dari makan,tidur semua saya atur tapi ya saya juga gak tahu kok malah kacau di pertengahan malah arva nya kan tantrum, apalagi mendisiplinkan anak saya itu susah-susah gampang mbak, akhir-akhir ini aja saya merasa Alhamdulillah banget karena dia udah mulai mau dengerin kata saya, misal saya suruh tidur dia langsung mapan. Kayaknya cara agar tetap konsisten ya saya harus selalu mengarahkan anak saya terus. Saya harus bersuara terus mbak ke Arva.</u>	Control (pengawasan)
48	P	Oalah gitu, ya pelan-pelan ya kalau harus mendisiplinkan Arva?	
49	I	<i>Iya mbak</i>	
50	P	Kalau baru di luar rumah gitu, bagaimana mb Dena (nama samaran) mengontrol kegiatan Arva?	

51	I	<p><u>Kalau saya itu sebenarnya orang nya protektif mbak, jadi mau dia di dalam atau di luar rumah saya tetep bakal awasin bedanya kadang saya longgarin dia ketika saya masih bisa pantau dia, jadi dia ada di depan mata saya, dan aman yaudah, tapi ketika dia gak terlihat di hadapan saya, nah itu saya was-was banget. Misal pas di terapi dia kan di ruangan gitu ya mbak yaudah saya tetep liatin dia tapi dari monitor gitu, nanti kalau dia misal butuh saya, saya langsung naik ke ruangan dia, sama halnya ketika saya ajak ke arena bermain, saya nggak di dekat dia karena mungkin dia malah gak nyaman, jadi saya dari jauh tapi saya liatin terus, nggak tau ya bawaannya protektif terus</u></p>	Control (pengawasan)
52	P	<p>Lalu bagaimana mbak Dena dan suami mengajarkan Arva untuk belajar memecahkan masalah?</p>	
53	I	<p>Arva itu tipe anaknya sebenere susah fokus, kata terapis nya juga gitu dan juga gak sabaran..tapi dia gigih gitu lo mbak walaupun benakke mainan sambil nangis kadang ngamuk malah dihancurin sekalian, <u>ya saya bantu dia benerin sama bilang ke dia sabar Arva, dicoba lagi.. dia mau nyoba lagi, terus saya ajarin cara mainnya biar gak jatuh gimana, jadi apa ya, kayak bantu dia memecahkan masalah ya dengan ngarahin gitu walaupun kadang anaknya gak mau denegrin juga sih..dia lebih ke main ..kalau main HP juga dia gak bisa buka langsung dilempar HP nya ya udah saya bantu aja dia nyari tontonan yang dia suka biasanya kartun-kartun lucu gitu..emang anaknya harus di dampingi sih</u></p>	Communication (komunikasi)
54	P	<p>Kan kalau anak tantrum itu sensitif ya mbak, kalau misal dilarang nanti ngamuk, nah cara menjelaskan anak apa yang boleh dan nggak boleh dilakukan gitu gimana mbak?</p>	
55	I	<p>Kalau saya sih ngomongnya aja mbak, <u>misal dia melakukan hal yang dilarang saya bilangin “nggak boleh ya” atau kalau nggak “jangan ini nggak baik” jadi saya berusaha tegas tapi juga sabar saat menjelaskan kenapa boleh dan nggak</u></p>	Communication (komunikasi)

		<i>boleh. Kalau kata terapisnya Arva itu emang kita sebagai orang tua harus menegaskan ke anak supaya anak paham, kalau cuman dituurutin terus ya nantinya dikit-dikit tantrum kalau saya nggak nurutin apa kata dia. Jadi saya tegas itu mbak, dia awalnya ya marah, tapi lama-lama dia mau menerima terus kadang malah banyak tanya ya saya jawab gitu aja sih mbak</i>	
56	I	Kalau misal belajar membuat keputusan, nah bagaimana cara mbak Dena (nama samaran) dan suami melibatkan Arva dalam membuat pilihan?	
	P	<i><u>Kalau saya pribadi sering nanyain dia mau terkait hal-hal yang sederhana aja dulu, misalnya mau makan apa hari ini? mau beli roti ini nggak? misal dia mau ya ayo tak turutin tapi harus selektif juga ya, maksudnya sebisa mungkin yang ada manfaat nya, kalau dia nggak mau tak tanyain alasannya “kenapa tidak mau” dan ssaya berusaha untuk mincing dia mau memutuskan sesuatu walaupun anaknya kadang agak cuek ditanyain diem aja haha tapi yaudah sabar aja.. (sambil tertawa)</u></i>	Communication (komunikasi)
57	I	Luar biasa effort nya, pengasuhan nya juga bagus mbak, walaupun anak pertama tapi menurut saya mbak sudah melakukan yang terbaik	
58	P	<i>Iya mbak, karena saya sadar mungkin ada kesalahan pengasuhan di masa lalu jadi saya berpikir untuk memperbaikinya, daripada saya menyesal di kemudian hari lebih baik saya lelah dulu kan ya mbak. Saya juga punya keyakinan bahwa anak saya pasti bisa melewati fase ini. Saya semangat dia terus mba (sambil tersenyum).</i>	
59	I	Saya yakin Arva dan mbak Dena (nama samaran) beserta suami pasti bisa melewati fase ini, buktinya udah sampai sejauh ini dan perkembangan Arva sudah menunjukkan kemajuan, kurang sedikit lagi mbak, semangat mbak.	
60	P	<i>Pastinya mbak, harus</i>	
61	I	Kalau gitu terimakasih banyak ya mbak atas keterbukaannya, saya senang bisa waancara dengan mbak Dena (nama samaran) dan semoga kita ketemu, sama ketemu Arva lagi	

62	P	<i>Siap mbak saya juga seneng bisa berbagi sedikit cerita saya ini, ya apapun itu semoga bisa membantu ya mbak. Kalau ada yang mau dibantu lagi hubungi saya saja mbak</i>	
63	I	<i>Siap mbak, ya sudah saya pamit dulu ya mbak, besok saya main kesini lagi. Terimakasih mbak assalamualaikum</i>	
64	P	<i>Ya mbak sama-sama waalakumusalam (sambil mengantar ke depan pintu).</i>	

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara Informan II

Nama : IF (IBU)

Hari Tanggal : 18 Mei 2023

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Keterangan : P (Penulis), I (Informan)

No.	P/I	Percakapan	Keterangan
1	P	Assalamualaikum mbak..	
2	I	<i>Waalakumusalam, eh mbak Nadiya udah dateng monggo masuk dulu..</i>	
3	P	Ya mbak, saya masuk nggih..	
4	I	<i>Monggo mbak, bentar ya mbak</i>	
5	P	Iya mba..santai aja mbak..	
6	I	<i>Mari mbak ..mau langsung wawancara ?</i>	
7	P	Boleh mbak..saya langsung saja nggih mbak , boleh tau mulai umur berapa dek Gala (nama samaran) mulai tantrum dan apa penyebabnya?	
8	I	<i>Mungkin usia dua tahunan..penyebabnya karena dulu sering saya tinggal kerja, sering ditilapke mbak, kadang pas ditinggal kerja dia nangis kejer kan mbak..tapi tetep saya tinggal..</i>	
9	P	Oalah ..terus kalau ditinggal kerja sama siapa mbak dek Gala?	
10	I	<i>Sama uti nya..tapi utinya juga sibuk jadi ya kadang dia main sendiri ntah liat HP atau liat TV, kadang keluar main sama temen-temen nya..tapi kalau dah main susah disuruh pulang.. kalau dipaksa nangis ngamuk gitu..kan dulu saya jadi SPG di</i>	

		<i>Grandmall kan mbak, kadang pagi banget saya sudah berangkat jadi anak belum bangun saya udah berangkat, nah pas bangun-bangun nyari mamahnya gak ada dia nangis gitu sampek gak mau disuruh mandi, malah marah-marah..paling biasanya utinya nelponin saya sih video call gitu..</i>	
11	P	Oalah gitu, karena umur tiga tahun dia sudah mulai tau lingkungannya ya mbak?	
12	I	<i>Iya, karena keseringan ditinggal, ayahnya juga kerja kan akhirnya sering nya sama utinya, utinya sendiri sibuk jadi dia kadang merasa kayak kesepian gitu mbak, jadi anaknya mood-mood an banget..kadang kalau udah saya temenin malah ngalem kan dia, minta ini itu, kalau gak diturutin ngamuk lagi..</i>	
13	P	Apa mungkin ada perbedaan pola pengasuhan antara ibu, dan utinya mungkin?	
14	I	<i>Iya ada, kalau saya orangnya gak bisa marah, kalau ayahnya tegas banget, dia kalau dimarahin ayahnya diem mbak manut, tapi nanti kalau udah dia lampiasin marahnya ke saya, nah kalau utinya itu orangnya kejawen banget mbak, apa-apa harus nurut sama adat hehe..anaknya saya aja pernah sakit-sakit an dan kaata utinya suruh ganti nama karna dikira kabotan jeneng,,hehe, jadi ya gitu mbak bedanya..</i>	
15	P	Perbedaanya cukup signifikan ya mbak, kalau mbak penerapan pola pengasuhannya bagaimana?	
16	I	<i>Kalau saya sering belajar parenting lewat sosial media, saya kan suka baca-baca parenting ibu-ibu yang baru punya anak tuh, nah saya belajar di situ..</i>	
17	P	Berati sekarang masih bekerja mbak?	
18	I	<i>Sekarang sudah nggak, semenjak anak saya udah mulai masuk TK itu kan saya fokus, soalnya utinya juga udah sibuk banget dengan pesenan yang banyak jadi saya takutnya kalau anak nggak ke urur, apalagi anak saya sering sakit, dan pengen saya nemenin, sampek nangis- nangis gitu..</i>	
19	P	Oo begitu, tapi apakah sekarang masih tantrum?	

20	I	<i>Nggak terlalu sering, tapi masih..saya kerja dari rumah sekarang jadi sekalian bisa mantau anak saya, kalau mood nya baru gak bagus kan ada saya sekarang, jadi lebih banyak menyediakan waktu aja buat anak..</i>	
21	P	Kalau begitu saya boleh tanya terkait pola pengasuhan yang mbak terapkan ke dek Gala?	
22	I	<i>Boleh mbak silahkan..</i>	
23	P	Langsung saja ya mbak..saya mau bertanya ke mbak, bagaimana sih bentuk perhatian yang diberikan kepada anak saat anak mengalami tantrum?	
24	I	<u>Kalau menurut saya tantrum itu hal yang wajar, jadi kalau saya, saya biarin sampai dia tenang baru nanti setelah tenang kita nya baru peluk,karena pas tantrum itu ya gak bisa diapa-apa in..soalnya kan diajak komunikasi juga gak bisa, biarkan dia luapkan semuanya.kalau udah capek nanti kita baru ajak bicara..</u>	Warmt (kehangatan)
25	P	Oo.gitu ya mbak..berani ibaratnya memberikan anak waktu dulu ya?	
26	I	<i>Iya bener mbak, kalau saya gitu sih,soalnya ya mau diapain juga gak bisa..tunggu aja sampai tenang..</i>	
27	P	Iya ya mbak bener.. kalau udah tenang baru kita dekati..kalau menyediakan waktu luang gitu bagaimana cara nya mbak dan dalam bentuk yang seperti apa?	
28	I	<u>Biasane sih me time saya dengan anak itu justru waktu tidur mbak..</u>	Warmt (kehangatan)
29	P	Oh iyakah mbak? Seperti apa mbak?	
30	I	<i>Jadi kalau mau tidur itu kita ada sesi bicara, anak saya malah seneng lo, kadang nonton bareng ,atau sesi bercandaan,berbagi cerita, malah hal yang paling dinanti sama anakku hahaha..</i>	
31	P	Wahh seru banget mbak.. anaknya juga seneng..	
32	I	<i>Iya kan sesi sebelum tidur itu kan panjang ya, dia nya juga menantikan banget mau diajak cerita ayahnya, mamahnya jadi kadang dia itu nunggu-nunggu banget waktu ini..</i>	
33	P	Wahh.luar biasa ya mbak..jadi memang disediakan waktu khusus setiap hari sebelum tidur ya mbak?	

34	I	<i>Iya bener banget..</i>	
35	P	Okeyy , kalau misal anak baru tantrum nih, cara menenangkan anak bagaimana sih mbak?	
36	I	<u>Dibiarkan aja mbak,dia nggak bisa ditenangin sih, maksudnya kalau dia gulung-gulung sambil nangis dah saya biarin dulu aja..kalau udah baru diajak bicara..</u>	Warmt (kehangatan)
37	P	Oalah gitu, penenangan nyaa justru setelah tantrum itu ya?	
38	I	<i>Iya mbak bener..</i>	
39	P	Kalau penerapan peraturan, bagaimana sikap orang tua saat anak melanggar peraturan yang ada?	
40	I	<u>Kalau itu tergantung peraturannya, kalau memang itu peraturan yang harus banget ditaati, maka ketika anak melanggar maka ada sesi marah dari kita orang tua, kalau misal peraturan yang bisa di toleran, biasanya akan kita arahkan “ra oleh lo le ngene ki,”dan itu pun nadanya juga gak yaa keras, dikasih pengertian juga..</u>	Control (pengawasan)
41	P	Oalah berarti tergantung jenis peraturannya, memang dibuat beda ya peraturannya?	
42	I	<i>Iya betul.. biar apa ya, kalau mau ngasih hukuman kan disesuaikan, kan gak mungkin di pukul sama rata, kalau misal kesalahannya sepele ya tadi diarahkan, kalau kesalahan nya berat ya dimarahi tapi dengan cara yang tepat..</i>	
43	P	Okeyy mbak, bagus yaa jadi dengan begitu anak lebih mudah memahami bentuk kesalahannya..baik mbakk kalau cara agar konsisten dalam menerapkan disiplin pada anak bagaimana mbak?	
44	I	<u>Emm.. ya harus diusahakan dan disesuaikan..misal nya saya ingin dia itu belajar solat dan konsisten yaudah dari orang tua harus memberikan contoh dulu, dan kalau mau anaknya mengikuti, maka orarng tua nya kan harus konsisten mencotohkan setiap hari ya.. dan kita nggak nyuruh tapi ngajak,kalau orang tua nya saja konsisten maka anak akan meniru juga..</u>	Control (pengawasan)

45	P	Iya bener ya mbak,, memang anak itu duplikat terbaik, apa yang dia lihat ,dia lakukan juga..	
46	I	<i>Bener banget mbak, maka sebisa mungkin kalau mau konsisten itu ya dari orang tuanya dulu, jangan cuman nyuruh anak.gak bisa kan kalau seperti itu</i>	
47	P	Betul banget mbak,,setuju..wahh hebat mbak jenengan..baik mbak lanjut ya..kalau mengontrol kegiatan anak bagaimana caranya dan sseperti apa bentuknya ?	
48	I	<u>Kalau saya kontrol nya lewat waktu, misal dia min saya kasih waktu satu jam misalnya, terus kalau main HP berapa menit jadi saya mainnya di waktu kan sekaligus mengajarkan dia tentang ketepatan waktu dan tanggung jawab juga kan ya, dan kita bicarakan di awal jadi bikin perjanjian dulu, satu kali, dua kali teguran kalau misal melanggar, kalau udah kesekian kalinya kita syok terapi, kemarin itu dikunciin sama utinya karena main gak tau waktu pulang malam banget..jadi dikasih hukuman gitu, tapi utinya ngeliatin dari dalem jadi kayak tetep diawasin cuman buat nakut-nakutin aja..</u>	Control (pengawasan)
49	P	Oh iya, anak nya terus gimana mbak.?.	
50	I	<i>Anaknya nangis di luar garong-garong gitu haha.. tapi yaudah habis itu ya dibukain terus dibilangin gitu, kalau mau dilarang langsung juga gak bisa kan ya, misal nggak boleh gitu kan anaknya gak mau terima juga</i>	
51	P	Ya allah lucu juga ya.. untung gak di dobrak ya mbak hehe..	
52	I	<i>Itu mau di dobrak tapi dia ya takut kalau pintunya rusak, lagian nggak kuat juga dia nya haha..</i>	
53	P	Ya allah lucu ya mbak... Okey mbak lanjut ya..kalau memecahkan masalah bagaimana cara mbak membantu anak mbak?	
54	I	<u>Tergantung permasalahan nya kalau misal masalahnya belajar yaudah disuruh membaca dulu,diajarin caranya gimana, tapi kalau permasalahan dia itu sama temennya misal berantem sama temennya dia tak ajarin jadi orang yang kuat mbak,</u>	Communication (komunikasi)

		<u>selama dia nggak salah jangan mau ditindas gitu, jadi setiap masalah kan sebenere ada solusinya ya..kita bantu sebisa mungkin dengan tetap memberikan penjelasan</u>	
55	P	Oiya mbak, jadi pasti ada pendampingan ya dari orang tua	
56	I	<i>Iya mbak, saya juga sering suruh dia cerita permasalahannya apa aja..biar saya tau juga dan bisa bantu dia</i>	
57	P	Iya mbak sebisa mungkin kita sebagai orang tua harus melakukan kontrol penuh ya mbak, biar anaknya juga tau batasan	
58	I	<i>Betul sekali mbak, saya berusaha menerapkan itu k anak saya</i>	
59	P	Okey mbak kalau menjelaskan kepada anak apa yang boleh dan tidak boleh gitu bagaimana mbak	
60	I	<u>Ya.. dengan ngomong to the point aja ini boleh ini gak boleh tapi dikasih alasan kenapa boleh kenapa nggak boleh..dikasih contoh juga..misal kemarin dia habis sakit kan mbak, dipantang nggak boleh makan ini dan itu, nah itu bisa saya jadiin alasan, "ini lo kan kamu habis sakit, jangan makan ini, itu ya"..gitu mbak biasanya</u>	Communication (komunikasi)

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara Informan III

Nama : IN

Hari Tanggal : Jumat, 16 Juni 2023

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Keterangan : P (Penulis), I (Informan)

No.	P/I	Percakapan	Keterangan
1	P	Assalamualaikum mbak Indah (Inisial nama)..	
2	I	<i>Walaikumussalam loh udah dateng ayo masuk dulu mbak (sambil tersenyum)</i>	
3	P	Nggih mbak, maaf mbak sebelumnya mengganggu waktunya ini saya mau izin wawancara ke jenengan boleh..	

4	I	<i>Boleh mbak, monggo apa yang bisa saya bantu..</i>	
5	P	Ini saya nanti bakal tanya-tanya seputar pola pengasuhan mbak indah ke dek Syakila (nama samaran), sama boleh tau mbak sebelumnya dek Syakila ini mulai tantrum usia berapa dan penyebab nya apa mbak?"	
6	I	<i>Kalau itu, umur 1 tahun sebenere udah sering rewelan mbak, sekarang masuk usia tiga tahun udah agak mending sebenarnya, tapi masih kambuhan..kalau saya merasa anak saya itu mungkin ngerasa nya dia diabaikan, soalnya ayahnya itu kan seneng nge game jadi kalau udah main game gak terlalu fokus ke anak.. akhirnya anak main sendiri, nanti kalau udah minta suruh ngambilin apa gitu, malah manggil saya, saya nya kadang capek juga, akhirnya marah dan kadang tanpa disadari mungkin anak ikut kena</i>	
7	P	Oalah begitu mbak,, ini mbak ngurus dek syakila (nama samaran) sendiri atau dibantu sama keluarga lain?	
8	I	<i>Saya ngurus sendiri, suami saya kerja..ini sih ada adik sepupu saya, cuman dia kan juga freelance, dia yang bantuin saya selain suami saya sih, yang tak ajakin keluar juga kalau mau ngajak jalan-jalan syakil(nama samaran), soalnya orang tua nggak disini..</i>	
9	P	Oalah berarti mbak full ngurus sendiri dibantu sama adik sepupu ya mbak?	
10	I	<i>Iya saya juga udah gak kerja.</i>	
11	P	Oalah begitu mbak, memang capek ya mbak..	
12	I	<i>Iya, dulu itu waktu masih kecil rewelan rasanya sampek mau nangis mbak..</i>	
13	P	Iya ya mbak ..pasti capek, tapi Alhamdulillah sudah melewati fase ini..baik mbak saya lanjut ya mbak, kalau misal adek tantrum bagaimana bentuk perhatian mbak ke adek?	
14	I	<u>Saya gendong, sambil saya elus-elus gitu, saya tenangin dia..karena kadang kalau cuman tak diemin saya takutnya malah saya emosi mbak, nggak tenang-</u>	Warmt (kehangatan)

		<i>tenang kan dia, jadi langsung tak candak aja..</i>	
16	P	Biasanya berapa menit kalau tantrum?	
16	I	<i>Gak tentu kadang 30 menit kadang bisa berjam-jam..kadang cuman sebentar juga pernah..</i>	
17	P	Kalau tantrum biasanya selain rewel ,sikap lain yang ditunjukkan apa mbak?	
18	I	<i>Ini lo mbak ngobrak-ngabrik pakaian udah tak tata malah di obrak abrik, belum lagi pernah barang-barang dibuangin..</i>	
19	P	Oo begitu, jadi menenangkan nya selain digendong juga di diemin ya mbak?	
20	I	<i>Iya kalau udah capek saya, yaudah saya diemin dulu, kan saya candak dulu itu biar cepet tenang, malah kadang lama..</i>	
21	P	Oo begitu mbak, kan mbak banyak menghabiskan waktu dengan anak, nah bagaimana cara mbak menyediakan waktu luang untuk dek Syakila (nama samaran)?	
22	I	<u>Saya temenin dia terus mbak, saya ajak cerita, main di luar, jadi waktu saya full buat dia aja sih mbak..</u>	Warmt (kehangatan)
23	P	Malah jadi quality time bareng anak ya mbak?	
24	I	<i>Iya kemanapun saya ajak juga dia, kan gak ada temen juga kalau suami kerja, paling keluar sama adik sih soalnya dia cuman partime jadi jam kerja nya kayak sedikit gitu..dia nemenin saya dirumah bareng syakila..</i>	
25	P	Oalah quality time bertiga ya malahan, oiya mbak kalau menerapkan disiplin ke dek syakila bagaimana mbak?	
26	I	<u>Saya menerapkan nya dari kecil mbak, saya udah biasain dari mulai makan saya teraturin, tidur juga soalnya anak saya ini kayaknya punya kebiasaan yang nggak teratur dulu, terutama kalau tidur itu lo mbak jam nya kacau..</u>	Control (pengawasan)
27	P	Tapi sekarang sudah teratur ya mbak?	
28	I	<i>Udah mulai saya biasan jadi begitu jam 12 siang saya tutup pintu kamar, saya tidurin ..walaupun kadang dia juga gak bisa tidur..</i>	

29	P	Alhamdulillah kalau sudah teratur, kalau anak melanggar peraturan bagaimana mbak?	
30	I	<u>Kalau sya ada sesinya hehe, saat saya sabar kayak yaudah lah, saat saya baru capek ya kadang pernah saya marahin dan juga cubit, tapi nggak sering mbak, cuman kalau pas mood nya baru nggak mendukung ya gitu..</u>	Control (pengawasan)
31	P	Hehe iya mbak kadang kalau capek emang bawaan nya emosi terus, tapi pas di cubit atau dimarahin tantrum nya kambuh nggak mbak?	
32	I	<i>ya dianya ikut ngamuk juga, kadang dia ini kayak nggak mau ditegur gitu lo mbak, kalau ditegur dia malah ikutan marah..</i>	
33	P	Kalau begitu, cara mbak konsisten menerapkan peraturan ke anak bagaimana mbak?	
34	I	<u>Kasih tau terus aja mbak, diingetin, walaupun kadang saya juga belum bisa konsisten tapi ini sedang saya usahakan mbak, semoga aja bisa..</u> Baik mbak gak papa, yang penting selalu ada proses ya mbak..	Control (pengawasan)
35	P	<i>Iya betul mbak..</i>	
36	I	Mbak kalau misal dek Syakila punya permasalahan, bagaimana cara mbak membantu memecahkan masalah?	
37	P	<u>Kayak misal main dia kayak frustrasi gitu, saya suruh dia buat pelan-pelan sambil saya ngajarin juga disampingnya..kadang dia sambil nangis udah mau ngamuk,kadang diberantakin semua kalau dah frustrasi..</u>	Communication (komunikasi)
38	I	Apakah mbak sering melibatkan anak dalam membuat keputusan?	
39	P	<u>Iya, dia udah pinter milih sesuatu, dia bilang “mah, nanti aku beli ini ya” gitu, ya tak tanyain “kenapa mau itu”trus dia cerita gitu, ntah pengen temennya, entah karena dia sendiri yang pengen..</u>	Communication (komunikasi)
40	I	Tapi langsung diturutin apa mungkin nunggu dulu mbak?	
41	P	<i>Kalau itu bermanfaat saya belikan kalau nggak, biasanya saya alihkan ke pilihan lain..</i>	

42	I	Oalah begitu mbak, jadi memang anak selalu dilibatkan dalam segala hal ya mbak..	
43	P	<i>Iya..biar dia belajar juga..itu sih yang sering saya baca di parenting-parenting itu, katanya anak harus dikasih ruang untuk mengeksplor dunia nya hehe..</i>	
		Iya bener mbak, bagus untuk perkembangannya.	
44	I	<i>Iya sih mbak itu yang paling penting..</i>	
45	P	Sebagai seorang ibu ya mbak, tapi apakah mbak juga protektif ke anak mbak,seperti mengontrol kegiatan anak gitu?	
46	I	<u>Saya gak terlalu protektif, asalkan dia tenang aja menjalani aktivitasnya..</u>	Control (pengawasan)
47	P	Sebagai seorang ibu, ingin memberikan yang terbaik.. baik mbak kalau gitu cukup sekian wawancara kita, terimakasih sebelumnya karena sudah menyempatkan waktu nya..	
48	I	<i>Hehe iya mbak..</i>	
49	P	Semangat ya mbak, kalau gitu saya pamit mari mbak,..	
50	I	<i>Iya mbak.. hati-hati nggeh</i>	

**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG
(SO1,W1)**

Nama : S
 Hari Tanggal : Rabu, 26 April 2022
 Waktu : 10.00-11.00
 Status : Ibu dari Informan I (DN)
 Keterangan : P (Penulis), I (Informan)

No.	P/I	Percakapan	Keterangan
1	P	Assalamualaikum bu..	
2	I	<i>Walaikumussalam ,eh mb Nadiya udah tak tunggu masuk mbak..</i>	

3	P	Maaf bu ngerepotin, tadi saya udah chat mbak Dena (nama samaran) buat wawancara sama ibu..	
4	I	<i>Halah nggak ngerepotin, saya santai aja kalau jam segini mbak, tadi juga udah bilang kalau mb Nadiya mau tanya-tanya gitu.. monggo mau tanya apa?(sambil tersenyum)</i>	
5	P	Ini bu saya mau wawancara tentang pengasuhan anak pertama tantrum pada pasangan muda, nah kemarin mbak Dena (nama samaran) kan sempet cerita ke saya kalau ibu juga bantu mengasuh Arva nggih bu?	
6	I	<i>Iya saya bantu dari pas pertama kali lahiran kan cecar itu, posisi suaminya baru kerja jadi yaudah, sampai sekarang saya masih bantuin ngurus Arva apalagi kalau ditinggal mamanya pergi-pergi gitu..</i>	
7	P	Berati jenengan dan Arva cukup dekat ya bu?	
8	I	<i>Deket mbak, tapi kadang kalau lagi dat-nyengan ya gitu mbak diajak siapa-siapa nggak mau, mau nya ya sama mamanya</i>	
9	P	Tapi sama jenengan Arva juga sering tantrum bu ?	
10	I	<i>Sering mbak, saya aja kadang dijambak tapi anaknya itu kalau di kasar malah semakin kasar, jadi saya kadang diem tapi ya kadang tak cubit hehe (sambil ketawa) ya gimana ya mbak (sambil menghela nafas dan tersenyum)..</i>	
11	P	Oalah,berati hampir ke semua orang ya bu?	
12	I	<i>Iya mbak, satu rumah udah pernah kena amukan nya Arva</i>	
13	P	Kalau misal Arva tantrum gitu, bentuk perhatian yang diberikan ibu ke Arva bagaimana bu?	
14	I	<u>Saya itu selalu perhatian ke Arva minta jajan ya tak turuti, kalau mamahnya mah gak mungkin langsung dituruti, nunggu anaknya nangis dulu baru dituruti..</u>	Warmt (kehangatan)
15	P	Oalah jadi kalau ibu lebih ke menuruti permintaan Arva secara langsung biar gak tantrum ya bu?	

16	I	<i>Iya , tapi saya itu di tegur sama mamah nya jangan dituruti terus, la wong anak e nangis sampek kayak gitu apa-apa di bantingi..ya daripada kayak kapal pecah wes turuti aja..tapi kalau saya nggak bantuin ngurus ya kasihan mb Dena (inisial nama) mesti bingung ngurus nya gimana, ditinggal juga gak bisa..</i>	
17	P	Berati bentuk perhatian yang diberikan cukup berbeda dengan mamah nya arva ya bu?	
18	I	<i>Dia itu dulu pengennya anak nya mau diginiin, mau digituin kalau saya simple aja penting gak nakal, maksud nya kalau nakal nya masih wajar ya udah penting gak tantrum kayak gitu dah berati sukses mengasuhnya..</i>	
19	P	Oalah gitu ya bu, terus kalau mau menyediakan waktu luang ke Arva bagaimana bu?	
20	I	<u>Kalau saya biasanya ikut nganterin dia terapi, kan saya dagang nasi, kalau misal udah kelar semua saya ikut anterin cucu ke tempat terapi kadang ke tempat dia berenang itu, sama bantu mamah nya iku milihin sekolah itu sih mbak, saya gak bisa naik motor jadi saya ngikut mereka kalau misal pergi keluar..</u>	Warmt (kehangatan)
21	P	Kalau misal Arva tantrum cara ibu, menenangkan Arva bagaimana bu?	
22	I	<u>Saya peluk mbak, saya sayang-sayang.. sama kayak saya memperlakukan anak-anak saya waktu kecil, jadi habis saya marahin kan biasanya saya sayang,peluk gitu,nah Arva ini juga gitu beanya gak saya marahin dulu, kalau dimarahin ngamuk nanti, udah pokoknya saya diam langsung saya peluk, waktu dia mau jambak saya tangannya saya pegangi..</u>	Warmt (kehangatan)
23	P	Oalah gitu, jadi memang butuh tenaga juga ya bu untuk menenangkan Arva	
24	I	<i>Iya wes pol-pol an mbak pokoknya..yang penting dia tenang gak bantingi barang-barang..</i>	
25	P	Arva kan kadang ikut neneknya, nah kalau misal Arva nggak mematuhi peraturan gitu bagaimana bu?	

26	I	<u>Kalau saya kan bukan yang buat peraturan ya mba, tapi saya kan ngikut arahan dari maama nya dia, misal saya dapat pesan buat jangan beliin es krim Arva atau jangan dikasih HP, ya saya ikutin .. tapi kalau anaknya gak kondisional saya turutin, karena anakannya kan udah pinter dia bisa buka HP saya, kalau HP mamah nya di sembunyiin pakai HP saya dan yaudah paling saya cuman bilang “hayo Arvaa” biasanya langsung di selehne , kalau sama saya sih, emang bocah e itu mood-mood an mbak..gak bisa diatur-aturl juga..</u>	Control (pengawasan)
27	P	Jadi kalau misal buat konsisten ngikutin peraturan bagaimana bu?	
28	I	<u>Kalau itu yang atur mamah nya sih mbak, kalau saya itu gak terlalu spaneng yang penting anaknya bahagia, kan mamahnya ya banyak di rumah jadi yaudah diaa leboh banyak ke mamahnya, kalau saya disuruh konsisten menerapkan peraturan agak susah, soalnya kadang saya juga bingung harus bagaimana.</u>	Control (pengawasan)
29	P	Oalah iya ya.. soalnya ada mamah nya juga, tapi kalau misal gak ada mamahnya atau mungkin baru di luar dengan jenengan gitu cara mengontrol aktivitas Arva bagaimana bu?	
30	I	<u>Ini anaknya memang harus di awasi terus kalau saya yang penting saya temenin kan jadi saya tau apa yang dia lakuin, solanya kadang bocahe tiba-tiba diam aja, kan saya khawatir ngapain gitu, walaupun di dalam rumah atau bahkan saat tak ajak keluar, pokoknya gerak geriknya harus di awasin, tapi nggak yang dibatasin gitu..</u>	Control (pengawasan)
31	P	Kalau misal menjelaskan ke Arva ini boleh atau nggak boleh bagaimana bu?	
32	I	<u>Saya ngasih tau nya sambil senyum biar dia nggak merasa di kekang, tapi saya sering bilang nggak boleh sih, la anaknya ini kalau mainan atau melakukan sesuatu agak ekstrem mbak, kayak misal mainan barang apa gitu spontan jawab</u>	Communication (komunikasi)

		<u>“jangan..” gitu kan ya..kan anaknya belum bisa ngomong jelas jadi dia gak tanya ini boleh apa ndak ,wes langsung main ambil aja mbk, yang sering jelasin alasannya kenapa booleh dan gak boleh itu mamahnya, kalau saya gak tak jelasin, tantenya juga sama aja..</u>	
33	P	Oalah, berarti memang mamahnya yang sering menjelaskan alasan kenapa boleh dan tidak boleh?	
34	I	<i>Iya mbak, kadang mau jelasin juga bingung jelasin nya gimana hehe (sambil tertawa) yang penting bocahe mau nurut aja.. tapi kadang ya suka jahil anaknya ,yen wes gitu wahh wess gawe rame sak omah mbak hahaha (sambil tertawa).. Hehe.. iya paasti rame tapi malah lucu ya bu, oiya bu kalau misal membantu Arva buat belajar memecahkan masalah gitu bagaimana bu?</i>	
35	P	<u>Wah ini ..bocah kalau diajarin belajar itu angel e mbak, sabar tenan..kalau saya itu suka ne mincing dia biar bisa ngomong jelas, tapi yen baru males yo gak merespon bocahe, saya itu lebih suka ngomongin, misal pakai celana ,awalnya kan dia mesti dibantuin, yaudah tak suruh nyoba sendiri “ndang pakai celana sendiri” kalau ada mamah e dia gak mau kadang, tapi pas sendiri sama saya dia mau, trus apa ya banyak sih mbak kalau bantuin dia biar mandiri,tapi kadang tak turuti aja daripada ngamuk..</u>	Communication (komunikasi)
36	I	Oiya ya allah, luar biasa ya bu..memang kalau untuk mengajari anak memecahkan masalah harus sabar nggih bu	
37	P	<i>Iya mbak.. yang penting dia mau belajar dikit-dikit.. dan ada perubahan udah bagus itu, alhamdulillah sekarang udah ada perubahan juga sih mbak, mau ngomong kalau lapaar, pengen pipis gitu dia mau ngomong</i>	
38	P	Iya bener harus siap siaga..kalau misal mengambil keputusan gitu Arva juga dilibatkan nggak bu? Misal jenengan sama mamahnya mau ngajak arva kemana gitu? Terus Arva nya di tanyain “mau nggak ke tempat ini?” gitu ndak bu?	

39	I	<u><i>Iya, kalau saya paling pas waktu makan sih mbak tak tanyain, mau makan ikan nggak va? Atau mau nggak beli jajan? Kayak nawarin ya mbak, tapi dia mau kok memberikan respon jawab “mau” dia kan kalau ngomong yang singkat gitu bisa, ya walaupun bisanya baaru bilang “mau,tidak,iya” gitu-gitu sih mbak..</i></u>	Communication (komunikasi)
40	P	Oalahh udah bisa merespon dengan baik, jadi memang kalau ibu secara pengasuhan tetap ikut arahan mamah nya Arva ya bu?	
41	I	<i>Iya harus mbak, soalnya dia juga dapat masukan dari dokter perkembanganya..saya cuman bantu ngasuh aja hehe ..(sambil tertawa)</i>	
42	P	Oalah gitu, tapi peran ibu sangat besar dan memang luar biasa sabar, ya apapun itu selama yang terbaik untuk Arva pasti akan diusahakan ya bu..	
43	I	<i>Iya mbak, saya juga merasa harus ikut bantu ngurus Arva, ya walaupun ya gini-gini aja.. tapi anaknya pinter og mbak..(sambil tersenyum)</i>	
44	P	Iya bu kelihatan pinter Arva..kalau begitu wawancara nya cukup ya bu, sebelumnya terimakasih sekali karena sudah dibantu dan maaf karena merepotkan ganggu waktunya	
45	I	<i>Nggak mbak, malah saya seneng bisa sharing gini, semoga dilancarkan ya mbak semuanya</i>	
46	P	Aamiin ya rabb.. makasih bu kalau gitu saya pamit nggih bu, assalamualaikum..	
47	I	<i>Walaikumussalam..hati-hati yaa mbak..</i>	
48	P	Nggih bu..monggo..	

**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG
(SO2,W1)**

Nama : UT
 Hari Tanggal : Jumat, 16 Juni 2023
 Waktu : 13.00-14.00 WIB

Status : Mertua dari informan IF

Keterangan : P (Penulis), I (Informan)

No.	P/I	Percakapan	Keterangan
1	P	assalamualaikum ibu, pripun kabare buk?	
2	I	<i>Alhamdulillah sae-sae mawon mbak.jenengan pripun mbak?.(sambil tersenyum)</i>	
3	P	Alhamdulillah baik bu, maaf nggih bu mengganggu waktunya, saya izin untuk wawancara tentang pola pengasuhan dek Gala boleh bu? Untuk keperluan skripsi..	
4	I	<i>Boleh mbak silahkan, monggo silahkan</i> Saya mau tanya nggih bu, dek Gala kan mengalami tantrum nggih dan saya sudah tanya ke mamahnya, sudah dijelaskan juga awal mulanya..nah ini kita langsung masuk ke pengasuhannya saja, sebagai uti nya bagaimana bentuk perhatian yang ibu berikan saat dek Gala (nama samaran) mengalami tantrum bagaimana?	
5	P	<u>Bentuk perhatian saya nggih namung ditanyain “kenopo le” kalau bocahe taseh nangis vaudah mbak, tak tekne sek, nanti kalau sudah tenang saya deketin lagi tak ajak bicara, kadang tak ajak bercanda..</u>	Warmt (kehangatan)
6	I	Oalah nggih bu, lalu bagaimana cara Ibu menyediakan waktu luang buat dek Gala?	
7	P	<u>Saya kan repot ya mbak, harus ke pasar setor tempe, saya ajak ke pasar, kadang tak ajak ke acara warga gitu, sejujur e kalau waktu luang itu gak bisa selalu nemenin mbak, ya cuman gitu-gitu aja, kalau dia mau berangkat atau pulang ngaji saya yang jemput..</u>	Warmt (kehangatan)
8	I	Kalau misal Gala tiba-tiba tantrum bagaimana cara ibu menenangkannya?	
9	P	<u>Kalau saya cuman tak nasehati aja mbak, nanti tak belikan apa gitu</u>	Control (pengawasan)

		<u>sebagai gantinya biar seneng..kalau ada mamahnya tak serahkan ke mamahnya</u>	
10	I	Nggih bu, tapi kalau dek Gala melanggar peraturan bagaimna sikap ibu ?	
11	P	<u>Tak kasih hukuman mbak, tapi yang ringan aja kayak kemarin main sampek malem to,saya kancingi pintu tapi saya liatin dari dalem, dia nangis kejer gitu..ya habis itu paling tak bilangi “sesok ampun dibaleni neh ya le”..</u>	Control (pengawasan)
12	I	Oo..nggih bu, biar anaknya tau kalau itu salah nggih, kalau menerapkan peraturan ke dek Gala versi jenengan bagaimana bu?	
13	P	<u>Kalau saya main boleh tapi harus pulang tepat waktu, harus rajin ikut TPA, tidur sebelum jam 9, pagi gitu mau libur atau masuk sekolah harus sudah mandi, sudah makan, selebihnya saya cuman ngikutin peraturan dari mamah ayah nya aja. saya tugasnya cuman ngingetin</u>	Control (pengawasan)
14	I	Oalah gitu bu, tapi anaknya mau ngikutin peraturan dari jenengan bu? Mau mbak, la mamah ayahnya gak ada di rumah ,nurutnya ya sama saya, tapi Alhamdulillah kalau sama saya tantrum e gak kumatan	
15	P	Oalah nggih nggih bu.. malah sekalian mengontrol kegiatan dek Gala ya bu, .	
16	I	<u>Iya mbak, saya walaupun sibuk ya usahakan anak tetep keurus, terutama harus makan, mandi, belajar udah itu saya kontrol banget, anaknya soal e ya seneng dolan mbak, jadi kalau nggak dicariin/dipanggil ya nggak pulang, padahal udah dibilangin pulang jam segini yo le..jenenge bocah ya mbak..</u>	Communication (komunikasi)
17	P	Nggih bu, harus sabar juga nggih, Dek Gala itu tipe anak yang terbuka nggak bu, terutama kalau ada masalah mungkin sama temennya, dan kalau punya masalah nih, bagaimana cara	

		ibu mbak membantu menyelesaikan masalah tersebut?	
18	I	<u>Tak suruh cerita mbak kalau ada apa-apa, kan kelihatan kalau anaknya ada masalah biasanya murung, tak tanyain , terus dia cerita, kalau say awes tak suruh ngalah aja mbak, yen dinakali temennya tak suruh pulang aja main dirumah, kalau mamahnya kan ngajarannya harus bales selama dia gak salah, kalau saya kadang takut kalau ada apa-apa , wes le mending main dirumah ae, dan takut e ada apa-apa dan saya nggak ada disitu ii lo mbak..</u>	Communication (komunikasi)
19	P	Oh gitu, malah takut kalau mbales terus jadi berantem gitu ya bu?	
20	I	<i>Iya bener mbak,pokoknya ada masalah apa aja tak suruh ngomong dulu mbak..</i>	
21	P	Kalau menjelaskan ke Gala apa yang boleh dan nggak boleh gitu bagaimana bu?	
22	I	<u>Langsung kalau saya mbak, ini boleh ini nggak boleh alesan nya gini, biasane bocah e bakal tanya terus, la kenapa kok gak boleh ti? Gitu ,yo tak jawab terus aja mbak hehe..walaupun kadang yen wes mentok, ngasal jawabnya hehe</u>	Communication (komunikasi)
23	P	Dikasih alasan supaya anak nya tau kenapa gak boleh dan boleh ya bu, kalau misal membuat keputusan begitu apakah jenengan melibatkan Gala dan bagaimana caranya?	
24	I	<u>Iya, kita itu kadang rundingan bentuk lingkaran gitu hehe, ada orang tua nya ada saya ada kakung nya, nah nanti kita ngobrol-ngobrol gitu walaupun bocahe gak tau , tapi dia kayak ikut nyimak gitu, nanti paling baru ditanyain, emang dibiasakan juga sama mamahnya buat rundingan mbak,,beli sepatu, beli maem, ditanyain..</u>	Communication (komunikasi)
25	P	Oalah jadi memang sudah dibiasakan buat memutuskan sesuatu nggih bu..	

26	I	<i>Iya, kan dia juga punya pilihan ya mbak, ya kita hargai, soale pernah di beliin tas atau apa gitu, tapi gak dibilangin dulu, la bocahe malah tanya"la kenapa kok di beliin ,lawong masih bagus punyaku" lain ne yen dibelikke barang baru seneng, lah Gala ii malah jan tenan</i>	
27	P	La nggih bu, karena sudah bisa mengambil keputusan sendiri nggih, tapi walaupun gitu tetap dalam pengawasan pastinya..	
28	I	<i>Iya mbak, tetep harus diawasi..</i>	
29	P	Nggih pun bu, cukup wawancaranya , terimakasih sebelumnya karena sudah mau direpotkan..saya sekalian pamit nggih bu matur suwun..	
30	I	<i>Sami-sami mboten ngrepotke og hehe</i>	

**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG
(SO3,W1)**

Nama : YL
 Hari Tanggal : Sabtu, 17 Juni 2023
 Waktu : 15.00-16.00
 Status : Adik sepupu
 Keterangan : P (Penulis), I (Informan)

No.	P/I	Percakapan	Keterangan
1	P	Assalamualaikum mbak Yuli.. (nama samaran)..	
2	I	<i>Walaikumussalam, mbak..ada yang bisa saya bantu..</i>	
3	P	Ganggu nggak ya mbak, saya mau tanya-tanya boleh?	
4	I	<i>Nggak mbak..mau tanya apa?</i>	
5	P	Tanya tentang dek syakila nih, mbak kan salah satu orang terdekat ya mbak..	
6	I	<i>Iya mbak (sambil tersenyum) tapi deketan mamahnya..</i>	
7	P	Oh kalau itu pasti ya mbak hehe..tapi sering bantuin mbak ngurus syakila juga mbak?	

8	I	<i>Iya, kadang mbak..tapi tetep apa-apa mbak saya kok yang handel.saya cuman bantuin sedikit..</i>	
9	P	Gak papa mbak, walaupun begitu, mbak sangat membantu sekali..Dek syakila kalau tantrum sering ya?	
10	I	<i>Iya tapi nggak sering banget yang sampek setiap hari, kalau lagi ke picu aja kayaknya..</i>	
11	P	Oalah gitu, kalau misal tantrum gitu bentuk perhatian seperti apa yang mbak berikan ?	
12	I	<i>Kalau tantrum saya diemin mbak, soalnya ada mbak indah yang bakal gendong duluan, <u>paling saya bercandain dia, biar dia gak nangis, saya godain juga, kalau tambah ngamuk ya udah saya diem..</u></i>	Warmt (kehangatan)
13	P	Pernah mungkin kena amukan dari dek syakila saat tantrum?	
14	I	<i>Pernah, dilempar barang sih..barang apa aja yang ada dideket dia..dia lempar..</i>	
15	P	Oo gitu, jadi ikut berusaha menenangkan juga ya mbak? <i>Iya..</i>	
16	P	Kalau meluangkan waktu untuk dek syakila seberapa sering mbak?	
17	I	<i><u>Saya setiap hari temenin dia main, entah pulang kerja atau sebelum kerja, nemenin dia nonton kartun..kalau misal mbak Indah (nama samaran) baru keluar kadang sama saya aja dirumah..</u></i>	Warmt (kehangatan)
18	P	Oalah gitu, ya deket juga ya mbak dengan Syakila,	
19	I	<i>Iya, karena sering ketemu juga..</i>	
20	P	Okey mbak, mbak pernah kasih penerapan peraturan ke Syakila mbak?dan kalau Syakila melanggar peraturan gitu bagaimana mbak?	
21	I	<i>Dia udah ada peraturan sendiri dari orang tua nya, jadi saya gak ada, <u>kalau melanggar peraturan nanti saya bilang aja ke mbak Indah,</u> tapi paling kalau syakila itu HP sih, kalau udah lihat HP kadang diminta nggak mau, tak bilangin ke mama nya..</i>	Control (pengawasan)

22	P	Jadi mbak hanya bantu memantau saja ya mbak?	
23	I	<i>Iya, saya <u>cuman bantu ngawasin aja, liatin dia lagi ngapain,</u> kalau agak nyeleneh ya paling saya tegur dikit “hayoo ngapain “ digituin kadang langsung kayak agak takut juga..tapi kadang dia marah juga sih mbak..kayak mukul gitu..padahal nggan di goda itu..</i>	<i>Control</i> (pengawasan)
24	P	Ada dari mbak mungkin cara untuk menerapkan peraturan secara konsisten pada anak?	
25	I	<i><u>Saya cuman ngulang aja apa yang mbak mamahnya terapin ke Syakila,</u> emm.. misalnya nggak boleh makan es krim, yaudah berarti saya nggak kasih dia es krim juga..kalau dari mamahnya nggak boleh, saya juga ngikut</i>	<i>Control</i> (pengawasan)
26	P	Ooo gitu mbak, karena kalau diulang terus anak inget juga ya, oh ini boleh ini nggak boleh, dan mungkin dia bakal terbiasa kalau konsisten..	
27	I	<i>Iya, soalnya kan dia pernah ada sakit juga, jadi emang agak ketat kalau soal makanan..</i>	
28	P	Selain makanan, ada kontrol lain yang dilakukan mungkin, kayak aktivitasnya gitu bagaimana kontrolnya mbak?	
29	I	<i><u>Kalau aktivitas ya tadi sih, kadang kan liat youtube, saya liatin dia nonton apa, terus kalau diem aja gitu dia ngapain..liatin aja , kalau aman yaudah..</u></i>	<i>Control</i> (pengawasan)
30	P	Komunikasi baik kan mbak antara mbak dan Sykila (nama samaran), kalau anak kesulitan bagaimana cara mbak membantu anak memecahkan masalah?	
31	I	<i><u>Temenin aja, kalau dia cerita dengerin, kalau baru belajar atau main dampungin, nanti kalau ada apa-apa kan tau, bantu aja sesuai masalahnya..</u></i>	<i>Communication</i> (komunikasi)
32	P	Baik, selanjutnya bagaimana cara mbak melibatkan anak dalam memilih sesuatu mbak?	
33	I	<i>Dia apa-apa udah milih sendiri mbak, malah prioritas, kalau minta harus dituruti, <u>tapi kadang tak kasih opsi lain</u> , mau ini atau yang ini? Dia agak</i>	<i>Communication</i> (komunikasi)

		<i>bingung gitu, dia ngambil salah satu yaudah, <u>saya tanyain kadang, kenapa nggak yang ini</u>, ini bagus, tambah bingung dia haha.. jadi yaudah biar nggak kelamaan udah apa aja lah terserah anaknya..</i>	
34	P	Jadi memang dari anaknya sudah mau menentukan pilihan sendiri?	
35	I	<i>Iya, sering ditanyain juga sama mamahnya kayak mau mkan apa, mau beli apa, kenapa dan bagaimananya sekalian sama alesannya, "kenapa sih kok kamu milih itu"? gitu sih jadi emang selalu ada interaksi nya..</i>	
36	P	Wah luar biasa ya mbak..tapi tetep memilah juga ya mana yang harus diiyakan mana yang nggak dipebolehkan?	
37	I	<i>Iya , nggak selalu diturutin , ya nanti misal nggak diturutin kasih aja penjelasan, ya walaupun nanti nangis tapi yaudah itung-itug buat belajar aja..</i>	
38	P	Iya bener mbak, pokoknya semangat terus,	
39	I	<i>Hehe iya..inshaallah hehe..(sambil tertawa)</i>	
40	P	Baik mbak kalau gitu terimakasih ya udah mau sharing..	
41	I	<i>Iya mbak sama-sama..</i>	
42	P	Ini saya langsung pamit aja ya mbak..salam buat mb sama adek..assalamualaikum..	
43	I	<i>Waalikumussalam..iya mbak nanti saya sampaikan ..hati-hati mbak..</i>	
44	P	Iya mbak, mari..	

Lampiran 6. Hasil Observasi

1. Observasi Informan I (DN)

Informan I (DN) adalah ibu rumah tangga berusia 25 tahun. Keseharian informan hanya di rumah saja melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak.. DN memiliki kepribadian pemalu, dan tidak terlalu banyak bicara. Namun memiliki semangat hidup yang tinggi, dan ulet dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan inisiatif DN untuk belajar masak agar anaknya mau makan. Selain itu, kesibukannya dalam mengurus rumah tangga dan menemani kegiatan anak. Informan DN menikah di usia 20 tahun dan memiliki anak pertama laki-laki yang sekarang akan memasuki usia 5 tahun. Anak dari informan DN mengalami tantrum, gejala ditunjukkan mulai usia 1,5 tahun. Informan memiliki hubungan yang baik dengan kerabat keluarga dan tetangganya. Walaupun tidak aktif ikut kegiatan masyarakat, namun DN tetap ikut berbaur dengan lingkungan sekitar. IF tinggal bersama ibu kandung, dan suami serta anaknya.

Saat wawancara informan berpenampilan rapi dengan memakai jaket rajut warna hitam dan kaus warna hijau serta celana jeans warna biru. Informan memiliki postur tubuh gemuk dengan warna kulit sawo matang. Memiliki tinggi 160 cm. Saat peneliti melakukan wawancara, kondisi informan terlihat baik-baik saja. Informan dalam keadaan yang sehat secara fisik. Pembawaan informan tenang dan santai. Namun ada beberapa pembahasan yang membuat informan seperti menghembuskan nafas disertai suara yang melirih, saat menceritakan kondisi anaknya. Wajah yang ditampakkan informan terlihat lelah, namun informan tetap tersenyum, bahkan saat menjawab pertanyaan wawancara. Sesekali informan juga menyelingi dengan tawa. Sehingga saat proses wawancara tidak terlalu kaku dan wawancara berjalan dengan lancar.

2. Hasil Observasi Informan II (IF)

Informan IF merupakan ibu rumah tangga berusia 25 tahun. Kesehariannya menjalankan bisnis online aksesoris. IF menikah di usia 20 tahun dan memiliki anak pertama berjenis kelamin laki-laki berumur 5 tahun dan suka

bersekolah TK. IF memiliki karakter yang tenang, sabar namun juga tegas. Walaupun dirinya tidak bisa menunjukkan amarah secara langsung. Kegiatan sehari-hari informan IF adalah menjalankan bisnis online shop. Selain itu, dirinya pernah bekerja sebagai SPG di sebuah mall di Solo, namun karena kondisi anak yang tidak memungkinkan untuk teruss ditinggal, akhirnya informan memilih untuk bekerja dari rumah. IF sangat aktif dengan kegiatan kemasyarakatan dan memiliki hubungan yang baik dengan tetangga. Lingkungan tempat tinggal IF juga nyaman, IF,dirinya tinggal bersama suami, anak dan mertuanya. Hubungan kekerabatan informan juga baik.

Poses wawancara dilakukan di rumah informan, karena lebih nyaman. Saat wawancara berpenampilan rapi dengan memakai celana warna biru tua, kaos panjang warna abu dan jilbab abu. Informan memiliki tubuh putih dengan tinggi kurang lebih 158 cm. Saat peneliti melakukan wawancara informan IF terlihat tenang, dengan pembawaan khas nya yang santai. Nada suara yang stabil tapi terlihat pasti. Ada beberapa nada penekanan saat informan menceritakan cara dirinya dalam mengajari anak menghadapi masalah. Raut wajah informan saat wawancara terlihat hangat. Pertanyaan dijawab oleh informan dengan baik, sesekali informaan tertawa, dan juga tersenyum. Informan IF memiliki hubungan yang cukup dekat dengan anak. informan menunjukkan beberapa momen dirinya bersama dengan anaknya, momen saat makan bersama. Dari ekspresi wajah informan terlihat sangat menyayangi anak.

3. Hasil Observasi Informan III (IN)

Informan IN merupakan ibu rumah tangga berusia 24 tahun. IN menikah diusia 20 tahun dan memiliki anak pertama laki-laki berusia 4 tahun. IN tinggal bersama suami dan adik sepupunya. Kegiatan sehari-hari informan adalah menemani kegiatan anak di rumah. Karena informan mengasuh anaknya sendiri tanpa bantuan dari orang tua, dan hanya adik sepupu yang membantunya. Suami nya terkadang harus bekerja ke luar kota sehingga IN lah yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak. IN memiliki kulit sawo matang dengan tinggi 150 cm. saat melakukan wawancara dirumah nya,

IN berpenampilan rapi dengan kaos panjang berwarna merah dan celana panjang berwarna hitam. Informan sedikit pemalu, namun memiliki pembawaan yang tegas. Informan memiliki hubungan yang cukup baik dengan kerabat maupun masyarakat disekitarnya. Selain itu kondisi rumah cukup nyaman, namun daerah rumah IN selalu ramai karena berada di tengah perkampungan yang padat penduduk.

Saat melakukan wawancara, informan IN mengaku bahwa dirinya sempat tegang, hal tersebut terlihat pada raut wajah awal yang terlihat masih kaku. Namun seiring berjalannya proses wawancara, dirinya mulai tenang bahkan menceritakan pengalamannya secara terbuka. Informan sempat berkaca-kaca saat menceritakan kondisi anak yang sempat diabaikan ayah, saat dia menceritakan bagaimana dirinya sempat marah terhadap anak. Terlihat seperti ada penyesalan di raut wajah yang ditunjukkan, wajah yang dipaksakan untuk tersenyum, dan suara yang agak memelan. Namun, sesekali informan menyelingi dengan tawa. Proses wawancara berjalan dengan baik. Informan terbuka dengan peneliti, dan menyelesaikannya sampai pertanyaan terakhir wawancara. Hubungan anak dengan informan IN sangat dekat. Karena hampir seluruh waktu anak dihabiskan bersama IN.

Lampiran 7. Hasil dokumentasi

Gambar 1. (saat anak tantrum dan mengacak-acak barang di sekitarnya)



Gambar 2 (saat anak tantrum dan sedang ditenangkan)



Gambar 3 (Ibu menemani anak belajar)

119

2. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *DU*Usia : *25 th*

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci

Nomor Induk Mahasiswa : 191141041

Alamat : Notosuman 6/9 Kec. Serengan, Kab. Surakarta,
Prov. Jawa TengahJudul Penelitian : *Gambaran Pola Pengsuhun Oras Tasa
Yang Menentukan Titik Didas Pada Arak Pertama Yang tertentu*

Saya bersedia untuk dilakukan pemeriksaan dan pengukuran demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 31 Mei 2023

Deu
Deu
Responden

119

2. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : F

Usia : 25th

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci

Nomor Induk Mahasiswa : 191141041

Alamat : Notosuman 6/9 Kec. Serengan, Kab. Surakarta,
Prov. Jawa Tengah

Judul Penelitian : Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua Yang
Menikah Muda Pada Anak Pertama yang Tertanam

Saya bersedia untuk dilakukan pemeriksaan dan pengukuran demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 7 Mei 2023



Responden

118

2. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **IN**

Usia : **21 th**

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci

Nomor Induk Mahasiswa : 191141041

Alamat : Notosuman 6/9 Kec. Serengan, Kab. Surakarta,

Prov. Jawa Tengah

Judul Penelitian

*Gambaran Dala Pengasuhan Orang Tua
Yang Menikah Pada Anak Pertama Yang Tertum*

Saya bersedia untuk dilakukan pemeriksaan dan pengukuran demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 16 Juni 2023



Responden

2. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : S

Usia : 52 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci

Nomor Induk Mahasiswa : 191141041

Alamat : Notosuman 6/9 Kec. Serengan, Kab. Surakarta,
Prov. Jawa Tengah

Judul Penelitian

Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua
Yang Menikah Muda Pada Anak Pertama
Yang Tertanam

Saya bersedia untuk dilakukan pemeriksaan dan pengukuran demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 31 Mei 2023


Responden

2. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MT

Usia : 54 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci

Nomor Induk Mahasiswa : 191141041

Alamat : Notosuman 6/9 Kec. Serengan, Kab. Surakarta,
Prov. Jawa Tengah

Judul Penelitian

Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua
Yang Menikah Muda Pada Anak Pertama
Yang Pertama

Saya bersedia untuk dilakukan pemeriksaan dan pengukuran demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 16 Juni 2023



Responden

2. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *YL*

Usia : *23*

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci

Nomor Induk Mahasiswa : 191141041

Alamat : Notosuman 6/9 Kec. Serengan, Kab. Surakarta,
Prov. Jawa Tengah

Judul Penelitian : *Gambaran Persepsi Pengasuhan Orang Tua Yang
Menikah Muda Pada Anak Pertama Long Tantrum*

Saya bersedia untuk dilakukan pemeriksaan dan pengukuran demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

17 Juni
Surakarta, ~~17 Juni~~ 2023

yul

Responden

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang dilakukan mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan peneliti pada informan sebagai data pendukung dalam penelitian ini meliputi,

A. Identitas informan :

1. Nama : ~~PA~~ IF
2. Umur : ~~20th~~ 20th
3. Hari/Tanggal : Selasa, 18 Mei 2023

B. Aspek yang diamati :

Tabel Aspek Observasi

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Kesan umum, kondisi psikis dan fisik informan	✓	
2.	Kondisi anak informan	✓	
3.	Kondisi fisik keluarga terdekat informan	✓	
4.	Kondisi lingkungan rumah dan sekitarnya	✓	
4.	Hubungan informan dengan anak	✓	
5.	Hubungan informan dengan kerabat dekat	✓	
6.	Kegiatan sehari-hari informan	✓	
7.	Perilaku yang dimunculkan selama wawancara (bahasa tubuh, suara, antusiasme selama wawancara)	✓	
8.	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar	✓	

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang dilakukan mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan peneliti pada informan sebagai data pendukung dalam penelitian ini meliputi,

A. Identitas informan :

1. Nama : *DN*2. Umur : *25th*3. Hari/Tanggal : *Enn 24 April 2013*

B. Aspek yang diamati :

Tabel Aspek Observasi

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Kesan umum, kondisi psikis dan fisik informan	✓	
2.	Kondisi anak informan	✓	
3.	Kondisi fisik keluarga terdekat informan	✓	
4.	Kondisi lingkungan rumah dan sekitarnya	✓	
4.	Hubungan informan dengan anak	✓	
5.	Hubungan informan dengan kerabat dekat	✓	
6.	Kegiatan sehari-hari informan	✓	
7.	Perilaku yang dimunculkan selama wawancara (bahasa tubuh, suara, antusiasme selama wawancara)	✓	
8.	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar	✓	

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang dilakukan mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan peneliti pada informan sebagai data pendukung dalam penelitian ini meliputi,

A. Identitas informan :

1. Nama : **IN**
2. Umur : **29th**
3. Hari/Tanggal : **Jumat, 16 Juni 2023**

B. Aspek yang diamati :

Tabel Aspek Observasi

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Kesan umum, kondisi psikis dan fisik informan	✓	
2.	Kondisi anak informan	✓	
3.	Kondisi fisik keluarga terdekat informan	✓	
4.	Kondisi lingkungan rumah dan sekitarnya	✓	
4.	Hubungan informan dengan anak	✓	
5.	Hubungan informan dengan kerabat dekat	✓	
6.	Kegiatan sehari-hari informan	✓	
7.	Perilaku yang dimunculkan selama wawancara (bahasa tubuh, suara, antusiasme selama wawancara)	✓	
8.	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar	✓	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci
 NIM : 191141041
 Program Studi : Psikologi Islam
 Judul Skripsi : GAMBARAN POLA PENGASUHAN ORANG TUA YANG MENIKAH MUDA PADA ANAK PERTAMA YANG TANTRUM
 Hasil Turnitin : 9 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqsyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 9-06-2023

Dekan,
 Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
 NIP. 19700723 200112 2 003

BIODATA PENULIS

Nama : Nadiya Yulaina Nur Cita Suci
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 18 Juli 2000
Alamat : Kampung Notosuman RT 06/09 Serengan,
Surakarta Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : nadzulaina@gmail.cpm
Riwayat Pendidikan : SD Islam Darussalam Surakarta
SMPN 22 Surakarta
SMA Muhammadiyah 2 Surakarta
Universitas Raden Mas Said Surakarta
: